

**ROMANTISME DALAM  
"ODE TO THE WEST WIND"  
KARYA PERCY BYSSHE SHELLEY**



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

**Magister Ilmu Susastra**

**Christina Resnitriwati  
A4A002003**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Februari 2005

Christina Resnitriwati

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Dapt:	2703/11 mls/a
Tgl.	17 Juni 1005

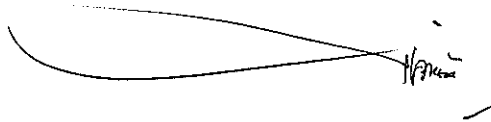
TESIS  
ROMANTISME DALAM  
"ODE TO THE WEST WIND"  
KARYA PERCY BYSSHE SHELLEY

Disusun oleh

Christina Resnitriwati  
A4A002003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 21 Februari 2005

Pembimbing Utama



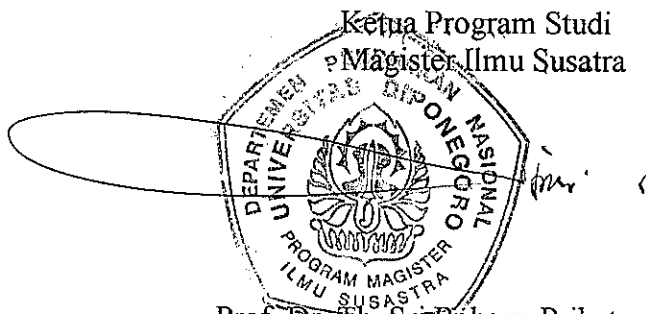
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A

Pembimbing Kedua



Dra. Dewi Murni, M..A

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Susastra



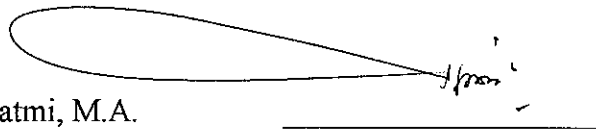
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A

**TESIS**  
**ROMANTISME DALAM**  
**“ODE TO THE WEST WIND”**  
**KARYA PERCY BYSSHE SHELLEY**

Disusun oleh  
Christina Resnitriwati  
A4A002003

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
Pada tanggal 25 Februari 2005  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji  
Prof. DR. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A.



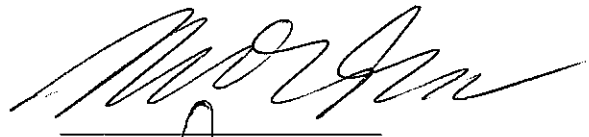
---

Sekretaris Penguji  
Dra. Dewi Murni, M.A.



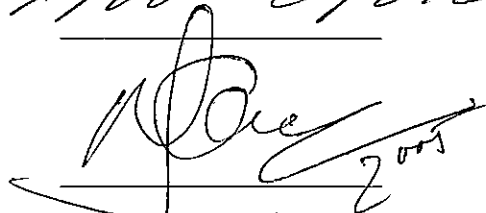
---

Penguji I  
Prof. DR. Nurdien, HK, M.A.



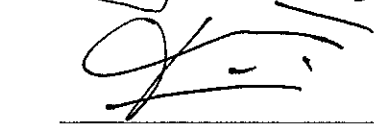
---

Penguji II  
Prof. DR. C. Bakdi Sumanto, S.U.



---

Penguji III  
DR. Subur L. Wardoyo, M.A.



---

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Romantisme dalam “Ode to the West Wind” karya Percy Bysshe Shelley**, sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Susastra pada Program Studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. sebagai ketua Program dan juga sebagai Dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada program yang beliau pimpin, dan yang juga dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dra. Dewi Murni, M.A. sebagai penasihat akademik dan juga sebagai Dosen pembimbing kedua yang memberi arahan dan masukan serta bimbingan pada penulis sampai pada akhir tugasnya sebagai mahasiswa program ini. Demikian pula kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum. sebagai sekretaris program dan kepada semua staf pengajar program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Drs. Agus Subiyanto, M.A. sebagai ketua jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas

Diponegoro beserta stafnya yang telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk memperdalam ilmu.

Akhirnya penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada suami dan putera puteri penulis, Ito, Ita, Dito, atas segala pengertian dan dukungan mereka yang terus menerus hingga akhir studi.

Semarang, 20 Februari 2005

Christina Resnitriwati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Inggris pada jaman Romantisme (1798 – 1832) .....	1
1.1.2 Ciri-ciri zaman Romantisme .....	2
1.1.3 “ <i>Ode to the West Wind</i> ” .....	3
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5 Metode .....	6
1.5.1 Metode Penelitian .....	6
1.5.2 Metode Pengumpulan Data .....	6
1.6 Landasan Teori .....	7
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Pengertian Puisi .....	11
2.2 Pendekatan Intrinsik .....	12

2.2.1	Aspek Visual .....	12
2.2.1.1	Tipografi .....	12
2.2.1.2	Stanza .....	12
2.2.1.3	Irama ( <i>Rhythm</i> ) dan Metrum ( <i>Meter</i> ) .....	12
2.2.1.4	Rima .....	14
2.2.2	Diksi .....	15
2.2.3	Tema .....	15
2.2.4	Citraan .....	16
2.2.4.1	Citra Penglihatan ( <i>Visual Imagery</i> ) .....	16
2.2.4.2	Citra Pendengaran ( <i>Auditory Imagery</i> ) .....	16
2.2.4.3	Citra Penciuman ( <i>Olfactory Imagery</i> ) .....	17
2.2.4.4	Citra Perabaan ( <i>Tactile Imagery</i> ) .....	17
2.2.4.5	Citra Gerakan ( <i>Kinestetik Imagery</i> ) .....	17
2.2.4.6	Citra Pengecapan ( <i>Gustatory Imagery</i> ) .....	17
2.2.4.7	Citra Pemikiran/Sensasi ( <i>Organic Imagery</i> ) ..	17
2.2.5	Bahasa Kiasan .....	17
2.2.5.1	Metafora .....	18
2.2.5.2	Simile .....	18
2.2.5.3	Personifikasi .....	19
2.2.6	Simbol .....	19
2.3	Pendekatan Ekstrinsik.....	20
2.3.1	Inggris pada Era Romantisme .....	20
2.3.2	Kesusasteraan Inggris Era Romantisme .....	22
2.3.3	Shelley sebagai Salah Satu Pelopor Romantisme .....	25
<b>BAB 3</b>	<b>ANALISIS INTRINSIK “ODE TO THE WEST WIND”</b> .....	<b>28</b>
3.1.	Visual .....	28
3.1.1	Tipografi .....	28
3.1.2	Stanza .....	31
3.1.3	Irama ( <i>Rhythm</i> ) dan Metrum ( <i>Meter</i> ) .....	31
3.1.4	Rima .....	37

3.2	Diksi .....	41
3.3	Tema .....	51
3.4	Citraan .....	52
3.4.1	Citra Penglihatan ( <i>Visual Imagery</i> ) .....	53
3.4.2	Citra Pendengaran ( <i>Auditory Imagery</i> ) .....	58
3.4.3	Citra Penciuman ( <i>Olfactory Imagery</i> ).....	60
3.4.4	Citra Perabaan ( <i>Tactile Imagery</i> ).....	61
3.4.5	Citra Gerakan ( <i>Kinestetik Imagery</i> ).....	62
3.4.6	Citra Pengecapan ( <i>Gustatory Imagery</i> ) .....	64
3.4.7	Citra Pemikiran/Sensasi ( <i>Organic Imagery</i> ) .....	64
3.5	Bahasa Kiasan.....	65
3.5.1	Metafora dan Simile dalam “ <i>Ode to the West Wind</i> ” .....	65
3.5.2	Personifikasi .....	76
3.6	Simbol .....	85

#### **BAB 4 ANALISIS EKSTRINSIK :**

	<b>ASPEK-ASPEK DALAM “<i>ODE TO THE WEST WIND</i>” DAN KAITANNYA DENGAN ERA ROMANTISME DI INGGRIS TAHUN 1798 – 1832 .....</b>	<b>87</b>
4.1	Ketertarikan pada Imajinasi .....	87
4.2	Ketertarikan pada Individu .....	95
4.3	Ketertarikan pada Alam dan Rakyat Jelata .....	104
4.4	Ketertarikan pada Masa Lalu .....	113

<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>121</b>
-------------------------------	------------

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMP	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1.	Puisi " <i>Ode to the West Wind</i> "	1 s.d. 3
2.	Chronology of Shelley's Life	4 s.d. 6
3.	Chronology of Shelley's Time	7 s.d. 9

## ABSTRAKSI

Puisi adalah ragam bahasa yang mengungkapkan makna dengan lebih singkat dan padat dibandingkan dengan bahasa pada umumnya. Karena itu, arti atau maknanya seharusnya dihayati dan diresapi dengan hati-hati. Tesis ini membicarakan puisi Shelley yang berjudul "*Ode to the West Wind*". Tujuan dari tesis ini adalah untuk menyimak makna puisi melalui unsur-unsur intrinsik, untuk menjelaskan aspek romantisnya, dan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur intrinsik dan aspek-aspek romantis puisi itu saling berhubungan.

Penulis menggunakan dua pendekatan dalam tesis ini: pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Penulis menggunakan pendekatan pertama untuk menemukan makna puisi melalui analisis unsur-unsur intrinsiknya, terutama aspek visual yang meliputi tipografi, stanza, irama dan rima, diksi, tema, citraan, bahasa kiasan yang meliputi metafor, simile dan personifikasi, serta simbol. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik penulis gunakan untuk menganalisis puisi melalui latar belakang kehidupan Shelley, situasi dan kondisi sosial politik zaman Romantisme dan ide-ide filsuf yang telah memberikan pengaruh besar terhadap penyair-penyair Romantik.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara puisi "*Ode to the West Wind*" dan aspek-aspek zaman Romantisme dan semangat hidup Shelley. Melalui pembahasan puisi itu, terutama diksi dan bahasa kiasan, dapatlah diketahui bahwa puisi tersebut menunjukkan adanya ketertarikan pada imajinasi, kebebasan individu, alam dan rakyat jelata, serta kebesaran dan kejayaan masa lalu.

## ABSTRACT

Poetry is a kind of language that says more intensely than ordinary language. Therefore, the meaning should be carefully understood and felt. This thesis is a study on Percy Bysshe Shelley's poem entitled "*Ode to the West Wind*". The aims of this study are to explore its meaning through its intrinsic components, to explain its romantic aspects of the poem are related to one another.

The writer used the two approaches in this study: the intrinsic and the extrinsic. The first one was applied to discover the meaning of the poem through an analysis on its intrinsic elements especially its visual aspects (typography, stanza, rhythm and meter, rhyme), diction, theme, imagery, figurative language (metaphore, simile, personification) and symbol. The second approach was adopted to analyze the poem through the background of Shelley's life, the social and political situation in the Romantic era and the philosopher's ideas who had given great influence to the Romantic writers.

The results of the analysis indicate that there are relationships between "*Ode to the West Wind*" and the characteristics of the Romantic era and Shelley's life. It can be seen from this discussion that the poem, especially its diction and figurative language, show much interest in imagery, individual freedom, nature and common people, and the glorious past.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Inggris pada Zaman Romantisme (1798 – 1832)**

Pada zaman romantisme, Inggris mengalami masa yang penuh gejolak akibat keadaan politik yang tidak stabil, namun memperlihatkan perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan serta kemajuan yang pesat dalam bidang industri dan ekonomi. Perubahan itu sebagai rangkaian akibat Revolusi Amerika 1775 dan Revolusi Perancis 1789 (Abrams, 1962: 901).

Awal revolusi yang ditandai dengan adanya deklarasi hak-hak manusia dan penyerbuan ke penjara Bastille untuk membebaskan para politikus yang menentang pemerintahan, membangkitkan semangat bagi orang-orang Inggris yang liberal dan radikal, untuk melakukan hal yang sama seperti di Perancis. Meskipun gerakan pembaharuan sistem sosial dan gerakan revolusi dihalangi dan dilarang di Inggris, apa yang terjadi di Perancis tetap saja membuat terjadinya pergeseran dasar-dasar pemikiran di Inggris pada saat itu (Davies, 1990: 238).

Perubahan itu membawa pengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi bangsa. Dengan adanya perubahan itu, peranan kaum bangsawan dalam kehidupan sosial dan ekonomi beralih kepada golongan baru, yaitu kaum cerdik pandai dan rakyat.

Dalam dunia sastra, banyak pengarang besar pada waktu itu yang juga bisa merasakan bahwa dalam dunia mereka pun terjadi perubahan, dan mereka menyebutnya dengan *the spirit of the age*. Imajinasi para pengarang zaman Romantik dipenuhi dengan ide mengenai revolusi. Banyak karya mereka yang berisi kritikan untuk mendobrak keburukan-keburukan pemerintah. Mereka berpendapat bahwa peradaban membuat manusia menjadi jahat. Peradaban menjadi beban bagi masyarakat dalam bertingkah-laku dan juga membatasi kebebasan orang. Karena kota merupakan simbol dari peradaban, maka para pengarang berpaling dari kehidupan kota dan mulai memasukkan alam pedesaan, pertanian, hutan, kaum tani, dan rakyat dalam karya-karyanya. Imajinasi lebih dominan dalam karya-karya mereka dibandingkan dengan akal. Karena itu, dapat dimengerti bahwa zaman Romantisme itu dikenal dengan periode puisi, karena memang puisi yang bisa banyak menampilkan imajinasi.

### 1.1.2 Ciri-ciri Zaman Romantisme

Para pengarang zaman Romantis cenderung lebih merepresentasikan hidup tidak sebagaimana mestinya, atau dengan kata lain sebagai *unrealistic life*. Hal itu terjadi karena pengarang lebih sering menggunakan imajinasi khususnya penekanan pada perasaan dan intuisi dalam karya-karyanya. Penggunaan imajinasi dalam puisi zaman Romantis, merupakan reaksi terhadap zaman Neo-Klasik yang lebih menekankan akal atau reason. Para penulis zaman Neo-Klasik membuat puisi-puisi dengan aturan-aturan yang ketat dan hal tersebut membawa pengaruh pada tata cara kehidupan dalam masyarakat yang juga menjadi serba ketat dan

kaku (Abrams, 1962: 905). Imajinasi mereka dipenuhi dengan ide semangat Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis. Dengan mendobrak konsep-konsep, aturan zaman Neo-klasik orang bisa melepaskan diri dari tekanan dan penderitaan, dan membentuk kehidupan dunia baru yang penuh dengan kebebasan, persamaan hak, dan persaudaraan (Abrams, 1962: 906).

### 1.1.3 "*Ode to the West Wind*"

Puisi ini merupakan salah satu puisi yang melukiskan alam. Di samping mendeskripsikan keindahan alam, puisi ini juga mengekspresikan semangat yang penuh pemberontakan dari jiwa sang penyair terhadap penguasa. Dalam menyusun puisi tersebut, Shelley menggunakan komposisi puisi yang mengingatkan kita pada kerapuhan dan kecermatan penulis-penulis zaman klasik.

"*Ode to the West Wind*" terdiri atas 5 bagian, dan tiap-tiap bagian mengekspresikan gagasan yang berbeda. Bagian pertama menggambarkan angin yang bertiup di hutan. Dedaunan beterbangan ditiup angin bagaikan hantu yang sedang gentayangan, dan benih-benih berguguran dan tertanam kembali dalam *wintery bed*. Bagian kedua menggambarkan angin di langit yang bertiup kencang, menyebabkan awan gelap memenuhi angkasa dan hujan deras. Pada bagian ketiga digambarkan angin bertiup di laut Mediterania, dan bagian keempat berisi doa-doa Shelley yang menginginkan kebebasan. Bagian kelima merupakan bagian inti keseluruhan puisi yang berisi agar orang-orang segera mengubah cara hidupnya dengan lebih baik.

Shelley adalah seorang yang radikal. Banyak orang membencinya karena cara hidupnya yang suka memberontak, tidak percaya Tuhan, dan suka mengkritik. Akan tetapi, ia juga menjadi pembela utama rakyat jelata. Melalui puisi-puisinya ia menyerukan agar penguasa, dalam hal ini raja dan kaum bangsawan, lebih bersikap adil dan bijaksana. Penguasa tidak boleh lagi bersikap sewenang-wenang dan menindas rakyat.

"*Ode to the West Wind*" yang menggambarkan keindahan alam, sarat dengan imajinasi, serta ekspresi semangat yang penuh dengan pemberontakan dari jiwa Shelley, akhirnya membuat Shelley dikagumi dan diakui sebagai salah satu pelopor zaman Romantisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka timbul pertanyaan apakah makna dan aspek-aspek Romantisme dalam "*Ode to the West Wind*" dan bagaimana pula kaitannya dengan era Romantisme di Inggris pada sekitar tahun 1798 – 1832.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengungkapkan makna dan aspek-aspek Romantisme yang tercermin dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dengan menganalisis unsur-unsurnya.

- Mengungkapkan kaitan antara makna dan aspek-aspek Romantisme yang terdapat dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dengan era Romantisme di Inggris pada masa itu.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang bisa didapatkan pembaca dari tulisan ini adalah pemahaman yang menyeluruh akan adanya kaitan yang erat antara sebuah karya puisi dengan ciri-ciri zaman pada saat puisi itu di buat. Sementara itu, manfaat praktis yang bisa dipetik pembaca ialah tulisan ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang sejenis.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Banyak sekali karya Shelley yang terkenal di dunia seperti misalnya *Ozymandias*, *Sonnet, England in 1819*, "*The Cloud*", "*To a Skylark*", "*Prometheus Unbound*", "*A Defence of Poetry*", "*Ode to the West Wind*", dan sebagainya. Dalam tesis ini penulis hanya akan menganalisis puisi "*Ode to the West Wind*", karena unsur-unsur dalam puisi tersebut dapat dikatakan mengekspresikan era Romantisme. Puisi ini terdapat dalam buku *The Norton Anthology of English Literature Vol. 2* (1962).

## 1.5 Metode

### 1.5.1 Metode / Pendekatan Penelitian

Ada dua macam pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Seperti yang kita ketahui bersama, puisi merupakan salah satu genre sastra yang paling sulit untuk dipahami dan diketahui maknanya karena di dalam puisi terdapat konvensi yang sedikit berbeda dengan novel maupun drama. Oleh karena itu, pendekatan intrinsik penulis gunakan untuk lebih memahami keseluruhan isi dari puisi "*Ode to the West Wind*" ini dengan menganalisis secara rinci setiap unsurnya. Namun, seperti yang dikatakan Grebstein, "karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan" (melalui Damono 1984: 4), sehingga penulis juga menggunakan pendekatan ekstrinsik. Dengan pendekatan ekstrinsik penulis mencoba memahami karya sastra melalui unsur-unsur yang lain seperti misalnya hubungan karya sastra dan masyarakat, karya sastra dan pemikiran serta karya sastra dan biografi pengarang, sehingga penulis dapat mengetahui sejauh mana kaitan antara aspek-aspek Romantisme yang terdapat dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dengan era Romantisme di Inggris pada masa itu.

### 1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada teks karya sastra (puisi). Langkah-

langkah yang penulis lakukan dalam penelitian kepustakaan adalah membaca, mencatat dan menginterpretasi referensi-referensi yang akan digunakan untuk menganalisis aspek-aspek Romantisme dalam puisi "*Ode to the West Wind*", serta kaitannya dengan era Romantisme di Inggris pada tahun 1798 – 1832. Hasil penelitian disajikan dengan metode deskripsi dengan menekankan persamaan yang muncul dari aspek Romantisme dalam puisi dan ciri-ciri era Romantisme pada saat itu.

## 1.6 Landasan Teori

Untuk mengungkapkan makna dan aspek-aspek Romantisme yang tercermin dalam puisi "*Ode to the West Wind*", maka penulis akan menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam puisi tersebut. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan karya sastra dengan mengamati dan menganalisis unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah aspek visual yang meliputi: tipografi, stanza, irama, rima, kemudian diksi, tema, citraan, bahasa kiasan yang meliputi metafora, simile, personifikasi, dan simbol. Unsur-unsur puisi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh sehingga menunjang makna (Wellek dan Warren, 1990: 162).

Di sisi lain untuk mengungkapkan kaitan antara makna dan aspek-aspek Romantisme yang terdapat dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dengan era Romantisme di Inggris pada masa itu, penulis menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik ialah pendekatan karya sastra dengan

mengamati dan menganalisis aspek-aspek yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Aspek-aspek itu antara lain meliputi aspek sastra dan masyarakat. Sudah merupakan suatu kenyataan bahwa terdapat hubungan erat antara karya sastra dan masyarakat sehingga sering dikatakan sastra sebagai cermin masyarakat karena sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Penyair sebagai penghasil karya sastra adalah warga masyarakat yang dapat disebut juga sebagai makhluk social. Keadaan masyarakat saat ia hidup tentu banyak memberikan andil dalam karya-karyanya seperti misalnya bagaimana peran kelompok bangsawan atau kaum borjuis dalam masyarakat terhadap karya-karya para penyair (Wellek dan Warren, 1977: 94 – 96). Selanjutnya Wellek dan Warren juga menyatakan bahwa semangat zaman, suasana intelektual dan situasi zaman juga dapat memberi warna dan ciri-ciri tertentu pada karya sastra yang diciptakan pengarang pada kurun waktu yang tertentu pula (1977: 73).

Aspek selanjutnya ialah aspek sastra dan pemikiran. Sejarah pemikiran secara tidak langsung membantu pemahaman sastra, karena menurut Wellek dan Warren "*literature can be treated as a document in the history of ideas and philosophy, for literary history parallels and reflects intellectual history*" (1977: 111) yang artinya karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran tertentu atau mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya. Pada era

romantisme ide-ide dalam revolusi Perancis yang salah satunya menginginkan adanya kebebasan, sangat mempengaruhi pengarang-pengarang pada masa itu. “Idealisme kebebasan” yang mencakup pemikiran filsuf-filsuf Perancis abad ke-18 seperti misalnya Jean. J Rousseau (1712 – 1778) memberikan pengaruh yang besar pada karya-karya sastra pada era Romantisme (Davis, 1990: 866).

Kemudian aspek biografi pengarang juga memegang peranan penting dalam proses pemahaman karya sastra. Biografi dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra. Meskipun ada karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, tidak berarti bahwa semua karya sastra merupakan refleksi kehidupan pengarangnya karena karya sastra dapat juga dipakai sebagai *topeng* dari watak asli pengarang maupun dapat juga dipakai sebagai perwujudan mimpi si pengarang. Tetapi meskipun demikian, pendekatan biografis tetap mempunyai dampak terhadap penilaian karya sastra. Bagaimana pun juga tetap ada hubungan, kesejajaran dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair atau pengarang bisa merupakan *topeng* atau suatu konvensi yang didramatisasi, tetapi konvensi yang dipakai jelas berdasarkan pengalaman dari hidupnya sendiri (Wallek dan Warren, 1977: 75 – 79). Dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik bisa diperoleh pemahaman dan hubungan karya sastra dan masyarakat serta zaman saat karya sastra itu ditulis karena sastra merupakan cermin zaman yang meliputi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain (Damono, 1984: 14).

## 1.7 Sistematika Penulisan

- Bab 1      Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah. Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan langkah kerja lapangan, Landasan Teori dan Sistematika Penulisan.
- Bab 2      Adalah Tinjauan Pustaka, terdiri atas tiga sub bab, mencakup Diskripsi tentang Puisi, Struktur/Unsur Puisi dan era Romantisme di Inggris.
- Bab 3      Merupakan bab Pembahasan, berisi Analisis Struktur Puisi "*Ode to the West Wind*", yang mencakup analisis visual, diksi, tema, imaji, majas dan simbol, serta kaitan antarunsur struktur puisi.
- Bab 4      Merupakan analisis unsur-unsur dalam "*Ode to the West Wind*" dan kaitannya dengan era Romantisme di Inggris.
- Bab 5      Merupakan Penutup, berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Puisi

Dibanding drama dan novel, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dikenali dari susunan baris-barisnya dan jumlah halaman yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra yang lain. Berdasarkan ukurannya, dapat dikatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat menyampaikan aspek-aspek kehidupan secara dalam dan luas dengan kata-kata yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kata-kata yang digunakan dalam karya-karya sastra yang lain.

*The difference between poetry and other literature is one only of degree. Poetry is the most condensed and concentrated form of literature, saying most in the fewest number of words. It is language whose individual lives, either because of their own brilliances or because they focus so powerfully what has gone before, have a higher voltage than most language has (Perrine, 1984; 515).*

Untuk membuat kalimat yang singkat, padat makna tetapi dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, pikiran, keinginan yang hendak diekspresikan penyair, maka diperlukan perangkat atau unsur-unsur puisi seperti diksi, pencitraan, irama, simile, metafora, simbol ataupun pengulangan. Unsur-unsur tersebut saling mendukung, jalin-menjalin dengan rapi dan jalinan itu membentuk makna yang utuh pada sebuah puisi (Perrine, 1969: 11).

Pemberian makna pada sebuah puisi juga bisa berdasarkan pada pengalaman penyair dan kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses

penciptaan puisi. Itulah sebabnya, puisi dapat memotret jaman tertentu dan akan menjadi refleksi jaman tertentu pula (Davies, 1920: 125).

## **2.2 Pendekatan Instrinsik**

Untuk pendekatan instrinsik seperti yang telah penulis ungkapkan dalam landasan teori, maka dalam sub bab ini diuraikan unsur-unsur instrinsik yang relevan dengan puisi "*Ode to the West Wind*".

### **2.2.1 Aspek Visual**

#### **2.2.1.1 Tipografi**

Menurut Bush tipografi adalah bentuk kerangka dari sebuah puisi. Bagaimana susunan baris-baris dalam puisi dan jumlah baris-baris yang terdapat dalam puisi (1968: 96).

#### **2.2.1.2 Stanza**

Stanza adalah sekelompok baris yang mempunyai jumlah baris yang sama, pola yang sama dan sering kali dengan persajakan yang sama pula, yang diulang-ulang menjadi rangkaian puisi. "*Stanzaic form, that is, repeated units having the same number of lines, the same metrical pattern, and often an identical rime scheme*" (Perrine, 1984: 712).

#### **2.2.1.3 Irama (*Rhythm*) dan Metrum (*Meter*)**

Pradopo menyatakan: "bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama" (2002: 40). Lebih lanjut, masih menurut

Pradopo metrum adalah “irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja” (2002: 40).

Ada beberapa macam metrum dalam puisi

- Metrum *iambic*

Metrum ini tiap kaki sajaknya terdiri dari sebuah suku kata tak bertekanan yang diberi tanda  $\vee$  dengan diikuti suku kata yang bertekanan yang ditandai dengan  $\text{—}$

Contoh:  $\vee$   $\text{—}$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   
 The dew | shall weep | thy fall | to night |

- metrum *trochaic*

Pada metrum ini tiap kaki sajaknya terdiri dari suku kata yang bertekanan di ikuti suku-kata yang tidak bertekanan ( $\text{—}$   $\vee$ )

Contoh:

$\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   
 There they are, my fifty men and women.

- Metrum *anapestic*

Metrum ini tiap kaki sajaknya terdiri dari dua suku kata yang tak bertekanan diikuti suku kata yang bertekanan ( $\vee$   $\vee$   $\text{—}$ )

Contoh:

$\vee$   $\vee$   $\vee$   $\vee$   $\text{—}$   $\vee$   $\vee$   $\vee$   $\vee$   $\vee$   
 The Assyrian came down | like a wolf | on the fold. |

- metrum *dactylic*

Pada metrum ini tiap kaki sajaknya terdiri dari satu suku kata yang bertekanan, kemudian diikuti dua suku kata yang tidak bertekanan ( $\text{—}$   $\vee$   $\vee$ )

Contoh:

$\overline{\text{Eve}}$  ,  $\underbrace{\text{with}}$   $\underbrace{\text{her}}$  |  $\overline{\text{basket}}$  ,  $\underbrace{\text{was}}$  |

$\overline{\text{Deep}}$   $\underbrace{\text{in}}$   $\underbrace{\text{the}}$  |  $\overline{\text{bells}}$   $\underbrace{\text{and}}$  |  $\underbrace{\text{glass}}$  |

nama untuk jumlah kaki yang terdapat pada setiap baris adalah:

Monometer	satu kaki
Dimeter	dua kaki
Trimeter	tiga kaki
Tetrameter	empat kaki
Pentameter	lima kaki
Heksameter	enam kaki
Heptameter	tujuh kaki
Octameter	delapan kaki

(Perrine, 1984: 679)

#### 2.2.1.4 Rima (*Rhyme*)

Menurut Pradopo, rima adalah persajakan yang terdapat dalam puisi. Persajakan ini meliputi sajak awal, sajak tengah dan sajak akhir. Sajak-sajak itu dimaksudkan untuk menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu dan juga untuk menimbulkan efek liris, puitis dan romantis (2002: 30-31).

### 2.2.2 Diksi

Diksi ialah pemilihan kata yang dilakukan pengarang untuk mendapatkan arti (makna) setepat-tepatnya untuk intensitas pernyataan.

Karena ketepatan merupakan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut (Keraf, 1981: 74).

Selanjutnya Pradopo mengatakan kata-kata yang dipilih dan disusun tersebut akan menimbulkan imajinasi estetik. Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik (2002: 54).

### 2.2.3 Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sentral yang mendasari atau menopang suatu karya sastra. Konsep utama itu dikembangkan dalam puisi.

*“Theme is the central concept developed in poem. It is the basic idea which the poet is trying to convey and which accordingly he allows to direct his imagery”*  
(Reaske, 1966: 42).

Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak hanya sekedar menerangkan ide atau gagasannya, tetapi juga ingin menyampaikan masalah kehidupan atau pandangan hidupnya tentang kehidupan.

## 2.2.4 Citraan

Citraan adalah penyampaian pengalaman indrawi melalui bahasa, karena gambaran-gambaran angan yang disampaikan menyentuh indra pembaca, sehingga pembaca dapat ikut melihat, mendengar atau merasakan gambaran-gambaran angan yang disampaikan oleh penyair (Perrine, 1969: 54).

Dalam citraan, penyair berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkapkan pengalaman dan bukannya sekedar memberi informasi. “*His business is to communicate experience, not information*” (Perrine, 1969: 55). Imaji yang bagus dan berhasil, membantu pembaca merasakan pengalaman penyair terhadap objek atau situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya dan gambar pikiran tersebut dapat kita hayati dan terasa dekat dengan hidup kita sendiri (Pradopo, 2002: 80).

Gambaran-gambaran angan yang diciptakan penyair ada beberapa macam,

### 2.2.4.1 Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citra penglihatan yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan.

### 2.2.4.2 Citra Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citra pendengaran yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran.

#### **2.2.4.3 Citra Penciuman (*Olfactory Imagery*)**

Citra Penciuman yaitu citraan yang timbul oleh indra penciuman.

#### **2.2.4.4 Citra Perabaan(*Tactile Imagery*)**

Citra Perabaan yaitu citraan yang timbul oleh kulit.

#### **2.2.4.5 Citra Gerakan (*Kinestetik Imagery*)**

Citra gerakan yaitu citraan yang ditimbulkan oleh gerakan.

#### **2.2.4.6 Citra Pengecapan (*Gustatory Imagery*)**

Citra pengecapan yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indra pengecapan.

#### **2.2.4.7 Citra Pemikiran/Sensasi (*Organic Imagery*)**

Citra pemikiran yaitu citraan yang ditimbulkan oleh pemikiran

(Perrine, 1984: 552 – 553)

### **2.2.5 Bahasa Kiasan**

Bahasa kiasan atau *figurative language* menyebabkan sajak menjadi menarik, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2002, 62).

Menurut Altenbernd (1970: 15) ada beberapa macam bahasa kiasan. Meskipun begitu bahasa-bahasa kiasan itu mempunyai sifat umum, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah:

### 2.2.5.1 Metafora

Menurut Abrams "*metaphor is a way of speaking or writing in which one thing is said to be another thing*" (1971: 78). Jadi pada metafora dalam perbandingan tidak digunakan kata pembanding. Selanjutnya Perrine mengatakan "*In metaphor the comparison is implied that- is, the figurative term is substituted for or identified with the literal term*" (1969, 65). Misalnya ketika Shakespeare menulis "*spring*", ia mengatakan *merry larks are plough-men's clocks*, ia menggunakan metafora karena ia mengidentifikasikan *larks* (burung yang suka menyanyi) dengan *clocks* (jam). Contoh lain misalnya ketika Tennyson dalam puisinya yang berjudul "*Eagle*" mengatakan "*claps the crag with crooked hands*". Dalam puisi tersebut ia juga menggunakan metafora karena ia mengganti kata *claws* (cakar) dengan *crooked hands* atau tangan-tangan yang melengkung (Perrine, 1969: 65).

### 2.2.5.2 Simile

Simile berarti membandingkan dua hal yang berbeda, atau menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal yang lain, seperti yang dikemukakan Abrams "*a figurative of speech in which one thing is said to be like another thing, or in which two things are compared*" (1971: 78). Dalam simile perbandingan biasanya diekspresikan dengan menggunakan kata-kata bagai,

seperti, bak, semisal, laksana. Contoh: Tennyson dalam “*Eagle*” mengatakan *the eagle falls like a thunderbolt*.

### 2.2.5.3 Personifikasi

Reaske mengungkapkan “*personification is the process of assigning human characteristic to non human object, abstractions or ideas*” atau personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat manusia kepada benda, binatang maupun sebuah ide/konsep (1966: 39). Contoh personifikasi yang membuat objek mempunyai sifat manusia ialah dari puisi Roberts Frost “*A Hillside Thaw*” yang mengatakan *the moon is a witch*. Bulan sebagai sebuah benda dikatakan seperti seorang penyihir, sedangkan dalam puisi “*The two Corbies*”, Frost membuat binatang menjadi seperti manusia yang dapat berbicara dengan mengatakan *the two ravens are speaking*. Sementara itu ketika Keats mengatakan *autums as a harvester, sitting careless on a granary floor*, ia sedang mempersonifikasikan sebuah konsep (Perrine, 1969: 67).

### 2.2.6 Simbol

Simbol biasanya mempunyai makna lebih dalam daripada kata yang ditulis. “*A symbol is something that represents something else. An object, person, place, event, or action can suggest more than its literal meaning*” (Meyer, 1995: 581). Misalnya kata *mahkota*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

mahkota berarti hiasan kepala. Sementara secara simbolik kata *mahkota* bisa berarti kekuasaan, tahta, atau kerajaan.

Di samping unsur-unsur puisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, tanda tanya (*phatic questions*) dan tanda seru (*phatic command*) juga sering digunakan dalam puisi. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian dan simpati para pembaca dan juga untuk memperdalam atau memperjelas ucapan sehingga pembaca dapat ikut menghayati dan merasakan apa yang ingin diungkapkan oleh penyair (Turner, 1986: 212).

## 2.3 Pendekatan Ekstrinsik

### 2.3.1 Inggris pada Era Romantisme

Pada zaman Romantisme Raja George III memerintah Inggris dengan kekuasaan penuh dan mendapat dukungan dari partainya sendiri yang disebut *King's friend*. Selama dua puluh tahun pemerintahannya, raja George III menjalankan pemerintahan pribadinya dan mengangkat serta memecat menteri-menterinya sesuka hatinya. Kedudukan sebagai menteri maupun anggota partai diperoleh dengan uang suap dan korupsi; di samping itu raja mencoba membungkam suara-suara oposisi dengan menganggap setiap kritik terhadapnya sebagai hasutan untuk berontak terhadap pemerintah dan karena itu dapat dihukum (Samekto, 1976: 204-205).

Oposisi terhadap George III tidak saja terjadi di Inggris, tetapi di tanah jajahan Inggris di Amerika. Sebagai tanah jajahan, Amerika harus membayar

berbagai macam pajak, seperti pajak teh, kopi, gula, tembakau, minuman keras, yang sangat memberatkan mereka. Di samping itu Inggris mengharuskan kaum penetap di Amerika berdagang hanya dengan bangsa Inggris. Tentu saja hal itu membuat marah bangsa Amerika dan mereka akhirnya memutuskan untuk melawan Inggris. Amerika yang dibantu Perancis dalam perang melawan Inggris memenangkan perang dan melepaskan diri dari Inggris (Tindall, 1989: 102). Pihak oposisi di Inggris mempersalahkan George III sebagai penanggung jawab utama lepasnya Amerika, dan dengan berakhirnya perang terhadap Amerika berakhir pula gaya pemerintahan pribadi raja George III (Samekto, 1976: 214).

Revolusi Perancis juga membawa dampak bagi kaum intelektual di Inggris untuk membebaskan diri dari kekuasaan raja yang otoriter karena mereka terpengaruh oleh ide-ide yang tersimpul dalam slogan *liberte, egalite, fraternite* (Abrams, 1962: 906). Perbedaan kelas, perbedaan golongan dan perbedaan kepentingan antar golongan diusahakan untuk diperkecil dengan cara mengurangi kekuasaan raja. Kekuatan kaum *gentry* dan golongan menengah diberdayakan untuk mengimbangi kekuasaan monarki. Perubahan-perubahan dalam bidang politik dan ekonomi ke arah sistem yang lebih adil juga telah dilakukan, namun golongan bawahan masih tetap menderita karena banyak pabrik ditutup akibat perang sehingga mereka terpaksa dianggurkan (Samekto, 1976: 221). Kenyataan ini dapat menerangkan apa yang tampak sebagai paradoks, yaitu pada masa perang kehidupan sosial di kalangan atas bergelimang kemewahan, tetapi golongan bawah semakin terpuruk akibat pengangguran dan kelaparan.

### 2.3.2 Kesusasteraan Inggris Era Romantisme

Revolusi Perancis dengan ide-idenya/idealismenya: kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, merupakan titik pangkal adanya keyakinan akan martabat individu serta hak-haknya. Idealisme di atas secara eksplisit dapat kita jumpai dalam karya-karya para sastrawan di Inggris dan hal itu mendorong bangkitnya gerakan romantik. Tentang Romantik ini, Samekto menguraikan:

Romantisme yang antara lain merupakan manifestasi ideal-ideal (sic!) di atas menghendaki agar kesusasteraan mencerminkan apa yang spontan, baik dalam alam maupun manusia, dan bebas mengikuti kehendaknya sendiri dengan caranya sendiri. Dengan tekanannya pada perasaan dan spontanitas maka periode Romantisme ini adalah periode puisi (1974: 50)

Di samping revolusi Amerika dan Perancis, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) seorang sastrawan dan filsuf dari Perancis juga sangat mempengaruhi dan memberi banyak inspirasi para penulis zaman Romantik atas pemikirannya. Ia sangat mendukung kebebasan, perasaan dan nilai-nilai kebajikan. Dalam otobiografinya yang berjudul *Confession*, Rousseau mengekspresikan semangat subyektivitas atau individualitas, yang kemudian menjadi salah satu ciri khas era Romantisme.

*I am commencing an undertaking, hitherto without precedent and which will never find an imitator. I desire to set before my fellows the likeness of a man in all the truth of nature, and that man myself. Myself alone! I know the feelings of my heart, and I know men. I am not made like any of those I have seen. I venture to believe that I am not made like any of those who are in existence. If I am not better, at least I am different* (Rousseau dalam Perry et.al, 1985: 499)

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bebas dan pada dasarnya mereka berbeda. Maka setiap orang seharusnya menjadi dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaannya dengan caranya sendiri.

Penyair-penyair terbaru yang terbesar ialah William Wordsworth (1770 – 1850), Samuel Taylor Coleridge (1772 – 1854), Lord Byron (1788 – 1824), John Keats (1795-1821) dan Percy Bysshe Shelley (1792 – 1822) (Abrams, 1962: 907).

Wordsworth yakin akan martabat manusia, terutama manusia dari golongan rendah. Karena itu, subyek-subyek puisinya ia pilih dari kehidupan rakyat bersahaja. Rasa kemanusiaannya itu bertalian erat dengan keyakinan tentang alam yang baginya bukan saja sekedar sesuatu yang penuh keindahan, melainkan juga mempengaruhi dan menuntun hati nurani, serta merupakan sumber moralitas. Ia percaya bahwa setiap benda dan mahluk dalam alam ini diliputi oleh Roh yang sama (Samekto, 1974: 51).

Coleridge pun menyambut meletusnya Revolusi Perancis dengan antusias, karena peristiwa itu membawa kebebasan dalam dunia politik, filsafat, pemikiran agama, dan sastra. Sajak-sajaknya penuh dengan kebebasan dalam imajinasi serta ekspresi.

Lord Byron menyumbangkan satu aspek lain dari jiwa romantik, yaitu aspek pemberontakan terhadap tata masyarakat yang ada. Pernyataan individualismenya serta pemberontakan terhadap masyarakat, terlihat dalam sajaknya yang berjudul "*Manfred and Cain*" (Abrams, 1962: 1130 – 1133).

Keats memusatkan karya-karyanya pada keindahan alam. Subjek puisi-puisinya adalah perasaan individu dan tertarik pada keindahan masa lalu. Tema-tema klasik dan zaman Pertengahan, serta mitos Yunani, Romawi sangat menarik minat Keats maupun penyair-penyair Romantik lainnya.

Shelley, juga seorang penyair yang suka memberontak terhadap masyarakat dengan lembaga-lembaganya yang konvensional seperti pemerintahan dan raja. Shelley memberontak atas alasan-alasan perikemanusiaan dan atas dasar cita-cita untuk membangun masyarakat baru yang bahagia, bebas dari penindasan dan diliputi rasa persaudaran, sehingga hukum dan lembaga konvensional tidak diperlukan lagi (Samekto, 1974: 54).

Revolusi Perancis beserta idealismenya telah mendorong daya kreasi para sastrawan. Mereka dapat dengan spontan, bebas dari aturan dan dengan leluasa dapat mencurahkan perasaan mereka lewat karya-karyanya, perasaan, yang bagi para penyair Romantis dianggap sebagai pemberi garam kehidupan (Hadimadja, 1972: 40).

Dari penjelasan singkat mengenai kesusastraan Inggris era Romantis, maka dapat disimpulkan bahwa era itu memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Ketertarikan pada imajinasi khususnya penekanan pada perasaan dan intuisi, sehingga era Romantisme meletakkan perasaan sebagai suatu nilai dan nilai tersebut bergantung pada pengerahan imajinasi.

## 2) Ketertarikan pada individu

Setiap manusia dilahirkan bebas, dan bermartabat serta pada dasarnya berbeda. Maka setiap orang berhak menjadi dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaannya dengan caranya masing-masing.

## 3) Ketertarikan pada alam dan rakyat jelata

Alam tidak hanya menghasilkan keindahan, tetapi juga standar kesederhanaan, nilai-nilai kebajikan dan tempat perlindungan. Sementara itu rakyat jelata yang sengsara menjadi perhatian utama para penyair untuk mengangkat martabat mereka (Abrams, 1962: 908-910).

## 4) Ketertarikan pada masa lalu

Keindahan sejarah masa lalu dan mitos-mitos merupakan sarana yang tepat untuk mengekspresikan keromantisan dan kepuhitan puisi.

### 2.3.3 Shelley sebagai Salah Satu Pelopor Romantisme

Percy Bysshe Shelley yang berasal dari keluarga Aristokrat dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1792 di Sussex, Inggris. Ayahnya adalah seorang anggota parlemen yang mempunyai prinsip sangat keras, sedang nenek moyangnya adalah bangsawan yang berasal dari Sussex.

Sebagai orang yang berasal dari keluarga berada dan terhormat, Shelley belajar di sekolah elit, yaitu di Eton dan Oxford. Pada tahun 1811, ia dikeluarkan dari Oxford karena mengedarkan pamflet yang berjudul *The Necessity of Atheism*. Pamflet itu berisi bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti empiris. Isi pamflet itu tentu saja mengundang protes besar dari masyarakat,

dan juga menimbulkan perpecahan antara Shelley dengan ayahnya yang sangat kecewa karena Shelley tidak dapat menyelesaikan studinya yang tinggal enam bulan lagi.

Shelley adalah seorang atheis, maka dapat dimengerti apabila ia tidak percaya akan Tuhan. Di samping itu, sejak muda ia juga benci pada semua bentuk kekuasaan dan penindasan, dan mengabdikan hidupnya untuk melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan oleh kaum yang berkuasa (Abrams, 1962: 1288)

Salah satu bentuk pembelaannya terhadap rakyat terekspresi dalam puisi "*Ode to the West Wind*". Puisi ditujukan untuk rakyat jelata agar kehidupan mereka bisa lebih baik bila para penguasa bisa bertindak dan berbuat lebih adil kepada mereka (Davies, 1990). "*Ode to the West Wind*" juga mengekspresikan semangat yang penuh dengan pemberontakan dari jiwa Shelley. "*He wrote the "Ode to the West Wind" which his abstract symbolism is, for once, brilliantly controlled, and makes the natural force of the wind into a convincing metaphor for political revolution*" (Davies, 1990: 905).

Imajinasi Shelley maupun pengarang-pengarang zaman Romantis kenyataannya memang dipenuhi dengan ide tentang revolusi. Rakyat harus dibebaskan dari segala bentuk penindasan dan penderitaan, membentuk kehidupan baru yang penuh kebahagiaan dan bisa menikmati sepenuhnya arti kebebasan, persamaan dan persaudaraan (Abrams, 1962: 906).

Shelley dan penyair-penyair lain seangkatan dengannya seperti misalnya Keats, Blake dan Wordsworth lebih menekankan imajinasi dalam karya-karya

mereka daripada akal. Mereka cenderung mempresentasikan kehidupan tidak seperti apa adanya atau *unrealistic*, sebagai akibat dari karya-karya mereka yang penuh dengan imajinasi. Flora, fauna, hutan, alam pedesaan, pertanian, petani dan rakyat jelata lainnya menjadi subjek karya-karya mereka.

*The many related symptoms are familiar: the turning from reason to the senses, feelings, imagination, and intuition; from the civilized, modern, and sophisticated, to the primitive, medieval, and natural; from urban society to rural solitude (Bush, 1968: 114)*

Penggunaan imajinasi dalam karya-karya sastra, terutama puisi, sungguh membantu para pengarang zaman itu untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam mengkritik pemerintah, dalam hal ini raja George III. Keberpihakan Shelley, Keats, Blake dan Wordsworth pada rakyat jelata menyebabkan karya sastra menjadi milik umum, bukan milik kaum bangsawan saja.

## BAB III

### ANALISIS INSTRINSIK DALAM "ODE TO THE WEST WIND"

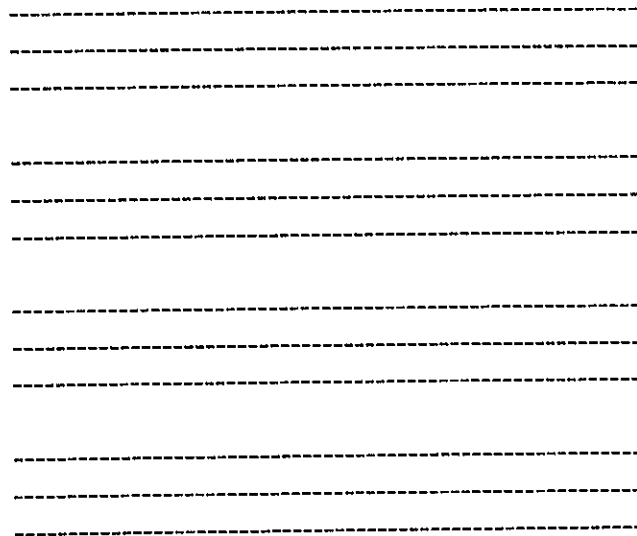
Untuk memahami puisi "*Ode to the west wind*", penulis akan menganalisis unsur-unsur puisi seperti yang sudah disebutkan dalam bab sebelumnya. Unsur-unsur dalam puisi yang saling berkaitan akan membentuk sesuatu kesatuan yang utuh sehingga menunjang makna.

#### 3.1 Aspek Visual:

##### 3.1.1 Tipografi

Bentuk kerangka dan susunan baris-baris dalam puisi "*Ode to the West Wind*" adalah sebagai berikut

1



-----  
-----

2

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----

3

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----

-----  
-----

4

-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----

5

-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----  
  
-----  
-----  
-----

Susunan baris-baris pada bagian pertama hingga bagian kelima sama dan dengan jumlah baris yang sama pula. Tiap-tiap bagian berisi 14 baris yang tersusun menjadi 3, 3, 3, 3 dan 2 baris. Konsistensi bentuk ini membuat tampilan puisi

tampak menarik dan rapi. Terdapat jarak diantara tiap-tiap bagian. Jarak ini berguna karena untuk menunjang perbedaan isi puisi antara bagian pertama dengan bagian kedua, ketiga, keempat dan kelima. Meskipun gagasan itu berbeda tapi saling berhubungan, saling menunjang dan akhirnya menjadi suatu kesatuan.

### 3.1.2 Stanza

Puisi "*Ode to the West Wind*" berisi lima stanza. Stanza pertama terdiri dari lima bait. Empat bait pertama dalam setiap stanza berisi 3 baris, sedang bait terakhir terdiri dari 2 baris. Pola yang sama ini terdapat dalam stanza-stanza berikutnya. Persajakan pada tiap-tiap stanza juga sama, yaitu aba, bcb, cdc, ded dan ee. Pola yang sama, persajakan yang sama, yang diulang-ulang dari stanza pertama hingga stanza kelima, terjalin menjadi suatu rangkaian puisi.

### 3.1.3 Irama (*Rhythm*) dan Metrum (*Meter*)

Melalui tipografi dan stanza dalam puisi "*Ode to the West Wind*", dapat diketahui adanya bunyi-bunyi yang berulang, pergantian bunyi yang teratur dan adanya variasi-variasi bunyi. Pergantian berturut-turut secara teratur itu menimbulkan irama, dan irama dengan pola tertentu disebut dengan metrum. Metrum-metrum yang terdapat dalam puisi itu dapat diketahui melalui penjelasan berikut:

## Ode to the West Wind

1

O wild West Wind, thou breath of Autumn's being,  
 Thou, from whose unseen presence the leaves dead  
 Are driven, like ghosts from an enchanter fleeing,

Anapestic trimeter dan iambic monometer  
 Dactylic monomtr, iambic trimtr & monosyll  
 Anapestic monometer dan iambic tetrameter

Yellow and black, and pale and hectic red,  
 Pestilence-stricken multitudes: O thou  
 Who chariotest to their dark wintry bed

Iambic Pentameter  
 Dactylic trimeter dan monosyllabic foot  
 Anapestic trimeter

The winged seeds, where they lie cold and low,  
 Each like a corpse within its grave, until  
 Thine azure sister of the Spring shall blow

Anapestic monometer dan iambic trimeter  
 Iambic pentameter  
 Trochaic pentameter

Her clanion or the dreading earth, and fill  
 (Driving sweet buds like flocks to feed in air)  
 With living hues and odors and hill.

Iambic hexameter  
 Iambic pentameter  
 Anapestic trimeter

Wild Spirit, which art moving everwhere;  
 Destroyer and preserver; hear, oh, hear!

Trochaic pentameter dan monosyllabic foot  
 Trochaic pentameter

Thou on whose stream, mid the steep sky's commotion,  
Loose clouds like earth's decaying leaves are shed,  
Shook from the tangled bough of Heaven and Ocean.

Iambic trimeter dan trochaic trimeter  
Iambic pentameter  
Dactylic dimeter dan Anapestic dimeter

Angels of rain and lightning: there are spread  
On the blue surface of thine aery surge,  
Like the bright hair uplifted from the head

Iambic pentameter  
Trochaic tetrameter dan spondaic  
Trochaic pentameter

Of some fierce Maenad, even from the dim verge  
Of the horizon to the zenith's height,  
The locks of the approaching storm. Thou dirge

Anapestic dimeter, iambic dimeter, spondaic  
Anapestic dimeter, dan iambic dimeter  
Iambic pentameter

Of the dying year, to which this closing night  
Will be the dome of a vast sepulcher,  
Vaulted with all thy congregated might

Anapestic & Iambic dimeter, trochaic monometer & monosyll  
Iambic dimeter dan anapestic dimeter  
Iambic trimeter, anapestic monometer dan monosyllabic

Of vapours, from whose solid atmosphere  
Black rain, and fire, and hail will burst: Oh, hear!

Anapestic dimeter dan iambic dimeter  
Dactylic monometer dan iambic tetrameter

Thou who didst waken from his summer dreams  
 The blue Mediterranean, where he lay  
 Lulled by the coil of his crystalline streams,

Anapestic monometer, iambic trimeter dan monosyllabic  
 Iambic monometer, Anapestic dimeter dan dactylic monometer  
 Iambic hexa meter

Beside a pumice isle in Baiae's bay,  
 And saw in sleep old palaces and towers  
 Quivering within the wave's intenser day

Iambic dimeter, anapestic dan dactylic monometer  
 Iambic trimeter, dactylic dan trochaic monometer  
 Anapestic dimeter, iambic dimeter, monosyllabic

All overgrown with azure moss and flowers  
 So sweet, the sense faints picturing them! Thou  
 For whose path the Atlantic's level powers

Anapestic dimeter  
 Iambic tetrameter dan trochaic monometer  
 Iambic trimeter, anapestic dan trochaic monometer

Cleave themselves into chasms, while far below  
 The sea-blooms and the goky woods which wear  
 The sapless foliage of the ocean, know

Trochaic tetrameter dan Anapestic monometer  
 Anapestic dan dactylic monometer, spondaic, iambic monometer  
 Anapestic tetrameter

Thy voice, and suddenly grow gray with fear  
 And tremble and despoil themselves: oh, hear!

Iambic dimeter dan anapestic dimeter  
 Anapestic dimeter dan iambic dimeter

If I were a dead leaf thou mightest bear;  
 If I were a swift cloud to fly with thee;  
 A wave to pant beneath thy power, and share

Anapestic dimeter dan trochaic dimeter  
 Anapestic dimeter, iambic dimeter  
 Iambic tetrameter dan anapestic monometer

The impulse of thy strength, only less free  
 Than thou, O uncontrollable! If even I  
 Were as in my boyhood, and could be

Anapestic dimeter dan iambic dimeter  
 Iambic dan dactylic monometer serta anapestic dimtr  
 Trochaic dan iambic monometer serta anapestic dimtr

The comrade of thy wandering lover Heaven,  
 As then, when outstrip thy sky speed!  
 Scarce seemed a vision; I would ne'er have striven

Anapestic dimeter dan iambic trimeter  
 Iambic monometer dan anapestic dimeter  
 Iambic tetrameter, trochaic dan anapestic monometer

As thus with thee in prayer in my sore need,  
 Oh, lift me as a wave, a leaf, a cloud!  
 I fall upon the thorns of life! I bleed!

Iambic dan anapestic dimeter serta monosyllabic  
 Anapestic dimeter dan iambic dimeter  
 Iambic pentameter

A heavy weight of hours has chained and bowed  
 One too like thee; tameless, and swift, and proud.

Anapestic dimeter dan iambic dimeter  
 Iambic tetrameter dan trochaic monometer

Make me thy lyre, even as the forest is:  
 What if my leaves are falling like its own!  
 The tumult of thy mighty harmonies

Trochaic trimeter, iambic dimeter dan monosyllabic  
 Dactylic dimeter dan trochaic dimeter  
 Anapestic dimeter dan iambic dimeter

Will take from both a deep, autumnal tone,  
 Sweet though in sadness. Be thou, spirit fierce,  
 My spirit! Be thou me, impetuous one!

Iambic pentameter  
 Trochaic dan anapestic monometer, iambic dimeter & monosyll  
 Anapestic dimeter dan iambic dimeter

Drive my dead thoughts over the universe  
 Like withered leaves to quicken a new birth!  
 And by the incantation of this verse,

Trochaic dimeter dan iambic trimeter  
 Anapestic dimeter dan iambic dimeter  
 Dactylic dan anapestic monometer serta iambic dimeter,

Scatter as from an unextinguished hearth  
 Ashes and sparks, my words among mankind!  
 Be through my lips to unawakened earth

Iambic dan anapestic dimeter serta monosyllabic  
 Iambic pentameter  
 Iambic pentameter

The trumpet of a prophecy! O Wind,  
 If Winter comes, can Spring be far behind?

Anapestic dimeter serta trochaic dan iambic monometer  
 Anapestic dan dactylic monometer serta iambic dimeter

Dengan mengamati metrum-metrum dalam puisi "*Ode to the West Wind*", terdapat adanya ketidaksamaan metrum pada tiap-tiap baitnya. Berbagai metrum sering dipakai dalam setiap barisnya. Penyair dengan bebas menggunakan metrum sesuai dengan kebutuhan dalam mengekspresikan perasaan maupun intuisinya, dan hal ini sesuai dengan ciri era Romantisme yang menekankan kebebasan dalam berekspresi.

Tekanan bunyi yang bervariasi, deret suara yang teratur dan berirama menghasilkan kesatuan yang indah padu: puisi terdengar merdu, mudah dan enak untuk dibaca, pembaca bisa ikut menghayati dan meresapi isi puisi karena bayangan angan dalam puisi menjadi jelas dan hidup.

#### 3.1.4 Rima

Persajakan yang mendominasi puisi "*Ode to the West Wind*" adalah sajak akhir. Sajak akhir adalah ulangan bunyi di akhir tiap-tiap baris. Melalui tipografi puisi tersebut, akan jelas urutan sajak-sajak akhir itu

-----

## 1

O wild West Wind, thou breath of Autumn's being, a  
 Thou, from whose unseen presence the leaves dead b  
 Are driven, like ghosts from enchanter fleeing, a  
 Yellow, and black, and pale, and hectic red, b  
 Pestilence-stricken multitudes: O thou c  
 Who chariotest to their dark wintry bed b  
 The winged seeds, where they lie cold and low, c  
 Each like a corpse within its grave, until d  
 Thine azure sister of the Spring shall blow c  
 Her clarion o'er the dreaming earth, and fill d  
 (Driving sweet buds like flocks to feed in air) e  
 With living hues and odors and hill: d  
 Wild Spirit, which art moving everywhere; e  
 Destroyer and preserver; hear, oh, hear! e

## 2

Thou on whose stream, mid the steep sky's commotion, a  
 Loose clouds like earth's decaying leaves are shed, b  
 Shook from the tangled bough of Heaven and Ocean. a  
 Angels of rain and lightning: there are spread b  
 On the blue surface of thine aery surge, c  
 Like the bright hair uplifted from the head b  
 Of some fierce Maenad, even from the dim verge c  
 Of the horizon to the zenith's height, d  
 The locks of the approaching storm. Thou dirge c  
 Of the dying year, to which this closing night d  
 Will be the dome of a vast sepulcher, e  
 Vaulted with all thy congregated might d  
 Of vapours, from whose solid atmosphere e  
 Black rain, and fire, and hail will burst: oh, hear! e

## 3

Thou who didst waken from his summer dreams	a
The blue Mediterranean, where he lay	b
Lulled by the coil of his crystalline streams,	a
Beside a pumice isle in Baiae's bay,	b
And saw in sleep old palaces and towers	c
Quivering within the wave's intenser day	b
All overgrown with azure moss and flowers	c
So sweet, the sense faints picturing them! Thou	d
For whose path the Atlantic's level powers	c
Cleave themselves into chasms, while far below	d
The sea-blooms and the oozy woods which wear	e
The sapless foliage of the ocean, know	d
Thy voice, and suddenly grow gray with fear	e
And tremble and despoil themselves: oh, hear!	e

## 4

If I were a dead leaf thou mightest bear;	a
If I were a swift cloud to fly with thee;	b
A wave to pant beneath thy power, and share	a
The impulse of thy strength, only less free	b
Than thou, O uncontrollable! If even	c
I were as in my boyhood, and could be	b
The comrade of thy wandering over Heaven,	c
As then, when outstrip thy skiey speed	d
Scarce seemed a vision; I would ne'er have striven	c
As thus with thee in prayer in my sore need,	d
Oh, lift me as a wave, a leaf, a cloud!	e
I fall upon the thorns of life! I bleed!	d
A heavy weight of hours has chained and bowed	e
One too like thee; tameless, and swift, and proud.	e

## 5

Make me thy lyre, even as the forest is:	a
What if my leaves are falling like its own!	b
The tumult of thy mighty harmonies	a
Will take from both a deep, autumnal tone,	b
Sweet though in sadness. Be thou, spirit fierce,	c
My spirit! Br thou me, impetuous one!	b
Drive my dead thoughts over the universe	c
Like withered leaves to quicken a new birth!	d
And by the incantation of this verse,	c
Scatter, as from an unextinguished hearth	d
Ashes and sparks, my words among mankind!	e
Be through my lips to unawakened earth	d
The trumpet of a prophecy! O Wind,	e
If Winter comes, can Spring be far behind?	e

Dalam setiap stanza, pada tiap-tiap baitnya terdapat 2 sajak akhir yang sama pada baris ke-1 dan ke-3 (aa, bb, cc dan dd) diselingi dengan variasi bunyi yang lain (aba, bcb dan sebagainya) dan berakhir dengan sajak akhir yang sama (ee) pada bait terakhir. Pola ini berulang pada stanza-stanza berikutnya. Keteraturan pola persajakan itu menimbulkan adanya efek puitis, dan untuk mendapatkan kemerduan dan irama yang menyebabkan liris.

### 3.2 Diksi

Telah dibicarakan pada Bab II bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang untuk mendapatkan arti (makna) setepat-tepatnya untuk intensitas pernyataan. Ketrampilan penyair menggunakan diksi biasanya akan (hal 14) dapat membangkitkan imaji bagi pembacanya sehingga mereka dapat ikut menghayati dan meresapi gagasan apa yang hendak diungkapkan oleh penyairnya.

Pada stanza pertama baris ke-1 penyair memilih kata *West Wind* untuk dijadikan jiwa musim gugur karena kekuatan *West Wind* itu sangat besar sehingga mampu untuk membangkitkan kembali semangat yang telah hilang, sedangkan kata *Autumn* merupakan kata yang dipilih untuk menggambarkan harapan atau semangat yang hilang. *Autumn* atau musim gugur biasanya ditandai oleh jatuhnya daun-daun dari pepohonan, sehingga pohon-pohon menjadi gersang dan seolah-olah akan mati. *Autumn* juga sering digambarkan dengan suasana yang gelap, tidak menyenangkan, pemandangan alam juga menjadi tidak indah karena pohon-

pohon menjadi gundul dan tanpa bunga. Itulah sebabnya kata *Autumn* digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan semangat atau harapan yang hilang.

Kemudian masih pada stanza pertama baris ke-6, diksi *dark wintry bed*, digunakan untuk menggambarkan datangnya musim dingin. Suasana pada musim dingin biasanya gelap dan tidak banyak aktivitas yang dilakukan orang di luar rumah, maka kata *bed* menimbulkan gambaran tidak adanya aktivitas karena kata *bed* berarti tidur. Sebelum itu, perjalanan angin dari musim gugur ke musim dingin, digambarkan dengan memakai kereta kuda (*O thou who chariotest to the dark wintry bed*) pada baris ke-5 dan ke-6. *Chariot* adalah kereta kuda yang ringan yang biasanya ditarik oleh seekor atau 2 ekor kuda, dan penunggangnya mengendarai kereta dengan posisi berdiri (Urdang & Flexner, 1968: 226). Karena ringan, kereta ini dapat meluncur dengan cepat seperti angin. Itulah sebabnya, penyair memilih kata tersebut untuk memberi efek akan gerakan angin yang ringan dan cepat.

Penggunaan diksi *The winged seeds* pada baris ke-7 untuk mengisyaratkan bahwa benih-benih yang terdapat di dalam tanah adalah benih-benih yang bisa bertunas kembali. Benih-benih itu dikatakan oleh penyair mempunyai sayap, dan benih-benih itu akan terbang dengan sayapnya (bertunas) setelah waktunya tiba. Tetapi pada saat musim dingin benih-benih itu terkubur seperti mayat dalam liangnya. Itulah sebabnya kata *corpse* pada baris ke-8 digunakan penyair untuk mengibaratkan benih-benih yang masih berada di dalam tanah. Benih-benih akan bertunas pada musim semi dan musim semi biasanya ditandai dengan adanya langit yang biru, daun dan bunga yang tampak di mana-

mana, dan untuk menyatakan akan datangnya musim semi maka penyair menggunakan kata *azure sister of the spring*.

Penggunaan diksi *Her clarion* pada baris ke-10 untuk menunjukkan datangnya musim semi. *Clarion* atau terompet biasanya ditiup untuk memberi tanda terjadinya sesuatu atau pengumuman. Pada saat musim semi tiba, maka hal itu biasanya ditengarai dengan banyak bunga dan keindahan, yang diasosiasikan dengan wanita. Dengan demikian dapat dimengerti bila kata *Her clarion* dipilih penyair dan bukannya kata *His Clarion*.

*Wild spirit* pada baris ke-13 digunakan dalam puisi "*Ode to the West Wind*" untuk menunjukkan keganasan dan keliaran angin yang bertiup kencang. Tiupan angin yang kencang kerap kali banyak membuat kerusakan seperti misalnya pohon-pohon dan rumah-rumah rubuh, serta jembatan rusak. Itulah sebabnya kata *Destroyer* pada baris ke-14 digunakan penyair untuk mengacu pada angin yang menyebabkan kerusakan. Namun sebaliknya, angin kencang itu juga berfungsi sebagai pelindung, karena angin kencang ikut menerbangkan benih-benih di atas pohon yang akan jatuh ke tanah dan di tanah benih-benih itu akan tersimpan dan menunggu waktu untuk bertunas. Maka dapat dimengerti bila kemudian dipilih kata *preserver* pada baris ke-14 untuk nama lain bagi angin itu.

Stanza kedua puisi ini menggambarkan angin di langit yang bertiup kencang, awan gelap memenuhi angkasa dan hujan deras turun disertai kilat. Karena angin bertiup sangat kencang maka penyair mengibaratkan bahwa awan menjadi terkuak seperti daun-daun kering yang diguncangkan dari dahan-dahan, langit dan lautan. Bila dahan, langit dan lautan itu diguncang, maka kesan yang

timbul adalah bahwa angin yang bisa menggerakannya mempunyai kekuatan yang sangat besar. Maka tepatlah bila penyair memilih kata *shook from the tangled bough of Heavens and Ocean*. Pemilihan kata-kata itu juga menimbulkan kesan bahwa angin kencang bertiup pada areal yang luas, yang meliputi langit dan lautan. Untuk menegaskan bahwa angin juga bertiup di lautan, maka penyair memakai kata *blue surface*, yang terdapat pada baris ke-19. Angin kencang yang bertiup di lautan menyebabkan ombak menjadi besar. Untuk menggambarkan gerakan angin maka penyair memilih kata-kata “*like the bright hair uplifted from the head / of some fierce Maenad ...*” pada baris ke-20-21. Rambut Maenad dipilih untuk menggambarkan gerakan angin dan ombak karena Maenad adalah alusi seorang gadis penari dalam mitologi Yunani yang berambut indah. Gerakan rambutnya yang indah ketika menari, seperti gerakan angin di langit atau ombak di laut. Angin kencang yang bertiup saat itu diikuti oleh turunnya hujan. Untuk memberitahukan hal itu penyair memilih kata *Angels* pada baris ke-18. Penyair memilih kata *angels* (*Angels of rain and lightning: there are spread on the blue surface...*) karena *angels* biasanya datang untuk membawa berita, atau bisa juga disebut dengan *messengers* atau *harbingers*. Pemilihan kata *lightning* pada baris ke-4, dan kata-kata *Black rain, and fire, and hail* pada stanza kedua baris ke-28, digunakan penyair untuk menggambarkan hujan yang sangat deras (*black rain*) disertai dengan kilat (*lightning, fire*) dan bongkahan-bongkahan es (*hail*).

Kemudian hujan deras yang disertai kilat dan angin kencang itu akan berhenti, dan hal itu digambarkan oleh penyair melalui kata-kata *this closing night* dan *the dome of the vast sepulcher*, baris ke-24-25. *This closing night* berarti

malam penutupan dan malam penutupan itu akan menjadi kubah dari kuburan yang sangat besar. Kuburan selalu menimbulkan arti adanya kematian, dan angin kencang itu pada akhirnya akan mati (berhenti) seperti sebuah kubah dari kuburan raksasa. Stanza pertama ini diakhiri dengan *phatic command* (hear, oh, hear!). Efek yang ditimbulkan ialah terasa adanya kengerian yang mencekam karena suasana alam yang tidak menyenangkan saat itu, dan kewaspadaan dan keprihatinan akan suasana saat itu perlu ditingkatkan.

Angin digambarkan berada di lautan pada stanza ketiga puisi "*Ode to the West Wind*", dan penyair memakai kata *the blue mediterranean* untuk menggambarkan keberadaan angin saat itu. Penggambaran angin yang sedang bertiup di laut Mediterranean ini dapat dipahami karena Shelley, sebagai penyair dari puisi ini, menulis *Ode to the West Wind* di Arno, kota kecil dekat Florence, Italia, yang daerah sekitarnya dikelilingi oleh laut Mediterranean.

Pada saat berada di laut Mediterranean, angin bertiup dengan tenang sehingga laut juga berombak kecil. Kata *lulled by* pada baris ke-31 yang berarti di ninabobokkan memberi dampak suasana yang tenang dan menyenangkan. Kata *crystalline streams*, masih pada baris ke-31, untuk menyangatkan arti bahwa gelombang laut tidak besar, hanya seperti beriak saja, karena kristal biasanya berkilat, kecil dan enak dipandang. Jadi aliran air yang seperti kilatan kristal memberi kesan bahwa air laut hanya beriak kecil dan mengandung nuansa yang sama sekali tidak membahayakan. Suasana yang menyenangkan pada saat itu juga didukung oleh pemilihan kata *summer dreams* pada baris ke-29. Ketika membicarakan *summer*, yang ada dalam benak tentu saja hal-hal yang

menyenangkan, misalnya keceriaan, matahari bersinar terang, perkawinan, percintaan dan sebagainya. Penyair memilih kata itu untuk menekankan dan memberi kesan bahwa suasana saat itu benar-benar tenang dan menyenangkan.

Di daerah itu banyak terdapat sisa-sisa bangunan kuno yang sudah tenggelam di laut. Untuk menyatakan keberadaan bangunan-bangunan tersebut, Shelley menggunakan kata *palaces and towers* pada baris ke-33. Pada masa lalu, Italia adalah Negara kerajaan. Kekaisaran Romawi sangat terkenal akan kekuatan dan kekayaannya, sehingga banyak istana dengan pilar dan menaranya dibangun pada saat itu hampir di seluruh negara. Bangunan-bangunan yang besar dan kokoh masih banyak didapatkan hingga saat ini, namun banyak juga bangunan-bangunan, termasuk istana-istana kecil dan pilar-pilarnya yang sudah ambruk dan terbenam di laut. Sisa-sisa bangunan yang berada di dalam laut itu masih dapat dilihat tetapi tidak begitu jelas. Maka, Shelley memilih kata *saw in sleep* pada baris ke-33 untuk menyatakan hal tersebut. Karena ombak laut, bangunan-bangunan kuno itu juga tampak seperti bergetar, dan kata *quivering within the wave's intenser day* baris ke-34 dipilih untuk menggambarkan keadaan itu.

Di dalam laut itu juga terdapat berbagai macam tumbuhan laut, dan penyair menggunakan kata-kata *the sea-blooms* dan *the oozy woods* untuk menyebut tumbuh-tumbuhan tersebut. Kata *blooms* sendiri berarti kumpulan bunga, sedangkan *sea* adalah laut. Sementara itu, arti kata *oozy woods* ialah hutan-hutan/kayu yang berlumut dan benda tersebut juga termasuk tumbuhan laut. Jadi pilihan kedua kata pada baris ke-39 untuk menyatakan adanya berbagai macam tumbuhan di laut terasa tepat untuk intensitas pernyataan. Daun-daun

pada tumbuhan laut ternyata juga bisa gugur dan sebelum gugur daun-daun itu juga berubah warna terlebih dahulu. *Grow gray* pada baris ke-41 dipilih untuk menyatakan terjadinya perubahan warna, dan penggambaran akan gugurnya daun-daun itu dinyatakan dengan kata *despoil themselves* pada baris ke-42. Penggunaan kata *despoil themselves* menimbulkan kesan bahwa gugurnya daun-daun terasa tidak alami, tetapi karena akibat gelombang laut yang mulai mengganas. Hal itu ditegaskan lagi dengan kata *grow gray with fear and tremble* pada baris ke-41 dan 42. Akibat besar dan ganasnya ombak maka daun-daun itu seolah-olah gemetar ketakutan dan akhirnya gugur. Adapun ganasnya ombak di laut, dinyatakan dengan memilih kata-kata *the Atlantic's level powers cleave themselves into chasms* pada baris ke-37-38 berarti besarnya ombak di laut Atlantik itu seolah-olah bisa membuat jurang yang dalam diantara ombak yang satu dengan ombak yang lain. Kata-kata tersebut mengajak para pembaca untuk membayangkan bahwa ombak laut memang sangat besar, dan menakutkan.

Pada stanza keempat, penyair menggambarkan si aku lirik sedang menderita dan merasa hidupnya tidak berguna. Si aku lirik berdoa pada angin untuk lepas dari penderitaannya itu. Untuk menggambarkan kehidupan yang tidak berguna, dipilih kata *a dead leaf* dalam baris ke-43. Dari kata-kata itu didapatkan makna yang tepat untuk intensitas pernyataan, karena daun kering biasanya tidak berguna, akan segera rontok dari dahan dan hancur. Selanjutnya, untuk mendiskripsikan kehidupan yang penuh penderitaan, penyair menggunakan kata-kata *thorns of life* pada baris ke-54. Orang apabila tertusuk duri akan merasa sakit. Terlebih lagi bila tertusuk duri yang banyak sekali diseluruh tubuh. Maka

penggunaan kata-kata tersebut benar-benar memberi intensitas makna yang tepat karena dalam benak kemudian terdapat gambaran betapa sakit, perih pedih dan menderitanya orang yang tubuhnya tertusuk banyak duri dan berlangsung cukup lama dalam kehidupannya. Penderitaan lain digambarkan oleh penyair melalui kata-kata "*A heavy weigh of ours has chained and bowed*" pada baris ke-54. Kata *chain* mengandung arti rantai dan *bow* adalah simpul, dan kedua kata tersebut mempunyai arti yang berhubungan dengan ikatan. Kata-kata tersebut menyiratkan betapa berat kehidupan si aku lirik yang terikat simpul rantai.

Tetapi si aku lirik tidak tinggal diam dengan penderitaannya dan dengan memohon pertolongan angin yang dianggapnya mempunyai roh/jiwa dan juga mempunyai kekuatan yang sangat besar, si aku lirik dapat lepas dari penderitaan dan mendapatkan kembali kemerdekaannya. Harapan akan adanya pembaharuan dalam kehidupannya terlihat pada kata *a dead leaf* pada baris ke-43 yang rontok dan hancur yang biasanya akan diikuti oleh tunas-tunas baru yang akan memberikan kehidupan baru untuk pohon. Kemudian penyair memilih kata *a wave* pada baris ke-45 untuk menggambarkan keinginan si aku lirik agar mendapatkan kekuatan seperti yang dimiliki oleh ombak untuk mengatasi penderitaan. Sementara itu, si aku lirik membutuhkan kecepatan untuk segera lepas dari penderitaan dan mendapatkan kembali kebebasan, maka penyair memilih kata *a swift cloud* pada baris ke-44. Angin yang bergerak cepat mampu untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dari suatu suasana ke suasana lain. Itulah yang diinginkan si aku lirik, segera bergerak lepas dengan cepat dari

suasana yang menekan dan penuh derita ke suasana yang lebih bebas dan membahagiakan.

Kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan si aku lirik yang ingin menjadi daun kering, angin dan ombak serta doanya kepada angin dan bukannya kepada Tuhan, merupakan penyimpangan dari norma, tetapi ada alasan mengapa penyimpangan-penyimpangan demikian itu terjadi, yaitu untuk mendapatkan efek tertentu antara lain untuk menghasilkan efek estetik atau efek keputisan.

Stanza terakhir atau stanza kelima berisi harapan-harapan si aku lirik untuk hidup lebih baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Dan sekali lagi, si aku lirik memohon bantuan angin untuk menggapai harapan-harapannya. Ia ingin angin menjadi jiwanya dan dalam hal itu penyair memilih kata *spirit fierce* pada baris ke-61 dan *impetuous one* pada baris ke-62. *Fierce* berarti liar dan *impetuous* berarti bisa bergerak dengan kekuatan dan kecepatan yang besar. Pemilihan kata-kata itu memberi kesan bahwa si aku lirik seolah-olah tidak sabar lagi untuk segera memiliki sifat-sifat angin yang telah disebutkan di atas, seperti yang terdapat dalam kutipan ini: "... *Be thou, spirit fierce,/ My spirit! Be thou me, impetuous one!*

Penggunaan dua tanda seru (*phatic commands*) pada kutipan itu, juga mempertegas keinginan si aku lirik segera terwujud. Jika sifat-sifat angin itu ada dalam dirinya, si aku lirik ingin segera dengan kekuatan dan kecepatannya merontokkan *withered leaves* untuk mendapatkan kehidupan baru. Penyair memakai kata *withered leaves* pada baris ke-64 untuk menggambarkan masa lalu

si aku lirik. Penggunaan kata itu menimbulkan perasaan yang tertentu dalam hati yaitu bahwa daun layu yang kering dan mati akan segera digantikan oleh tunas-tunas baru.

Kehidupan pahit, penuh penderitaan yang dialami si aku lirik diharapkan akan sedikit ringan dan berguna bila angin menjadi bagian dari hidupnya. Dan untuk mewujudkan gagasan ini penyusun memilih kata *lyre* dalam baris ke-57: “*Make me thy lyre, even ... ..*”. Jenis kecapi angin ini bisa menghasilkan suara atau nada yang bagus bila ada kekuatan angin berhembus, sama seperti si aku lirik yang bisa bergerak dan mengubah hidup bila angin menjadi jiwa hidupnya. Perubahan yang lebih baik dalam masyarakat juga diinginkan oleh si aku lirik. Penyair menggunakan kata *my words* pada baris ke-68 untuk mengekspresikan karya-karya, ide, idiologi dan keinginan si aku lirik untuk memperbaiki keadaan di masyarakat. Kesan yang timbul dari penggunaan kata itu ialah bahwa si aku lirik berjuang tidak dengan senjata melainkan hanya dengan tulisan dan kata-kata. Semangat untuk memperbaiki situasi dan keadaan dalam masyarakat tidak pernah padam dan untuk itu penyair menggunakan kata-kata *unextinguished hearth* pada baris ke-66 yang berarti perapian yang tidak pernah padam. Berbicara mengenai perapian, maka suasana hangat dalam ruangan akan terlintas dalam pikiran. Kehangatan akan selalu terjaga karena perapiannya tidak pernah padam. Sementara itu, untuk menggambarkan masyarakat yang belum berubah saat itu, penyair memilih kata *unawakened earth* pada baris ke-68. Bumi yang belum bangun memberi kesan bumi masih terlena karena belum sadar dan belum dapat diajak beraktivitas. Untuk membangunkan bumi yang masih terlena, penyair

menggunakan kata *the trumpet* pada baris ke-69. Telah disebutkan pada pemaparan stanza satu fungsi terompet atau *clarion* adalah untuk menandakan adanya suatu pemberitahuan atau pengumuman. Masyarakat yang masih terlena akan dibangunkan dengan tiupan terompet, maksudnya ialah adanya kemauan aku lirik untuk mengubah keadaan masyarakat agar lebih baik. Rakyat jelata menjadi subyek puisi "*Ode to the West Wind*" karena pada zaman itu ada keyakinan bahwa manusia dari golongan manapun mempunyai martabat.

### 3.3 Tema

Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak hanya sekedar menerangkan ide atau gagasannya, tetapi ia juga bisa akan memberikan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin disampaikan itu bisa mengenai masalah hidupnya, tentang kehidupan ataupun pendapatnya tentang kehidupan ataupun tentang ajaran moral. Pencarian tema tentunya bukan suatu hal yang mudah didapatkan, karena pengarang memiliki maksud atau tujuan tertentu dalam menyamakan atau menyiratkan tema dalam karyanya.

Melalui penggambaran yang diambil dari alam: angin, ombak, laut, musim semi, musim gugur, hujan, kilat dan petir, daun pohon dan sebagainya, puisi "*Ode to the West Wind*", tidak hanya menggambarkan keadaan alam, tetapi juga untuk mengekspresikan jiwa dan hadapan aku lirik. Alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam hanya merupakan sarana atau metafora untuk mengungkapkan kejiwaan si aku lirik. Tema sebenarnya dari puisi itu memang untuk mengekspresikan jiwa si aku lirik yang radikal dan penuh dengan

pemberontakan, keangkuhan, keliaran dan sulit dikendalikan (*uncontrollable*, pada baris ke-47, *tameless, and swift and proud*, pada baris ke-56). Ia ingin mengobrak-abrik atau memporak porandakan kebijakan pemerintahan yang penuh dengan aturan ketat (*destroyer* pada baris ke-14) dan menjadi pelindung rakyat jelata (*preserver*, pada baris ke-44), karena ia ingin adanya perbaikan pada nasib rakyat yang selalu tertindas dan miskin. Hidupnya sendiri penuh penderitaan dalam tata masyarakat saat itu (*I fall upon the thorn of life! I bleed! / A heavy weight of hours has chained and bowed*, baris ke-54 dan ke-55), tetapi harapan untuk bangkit dan hidup dengan cara yang lebih baik, tetap ada dalam hatinya. Bila ia bisa memberdayakan rakyat untuk bisa hidup lebih baik, maka ia menganggap penderitanya tidaklah ada artinya (*sweet though in sadness*, baris ke-61)

### 3.4 Citraan

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka bahwa citraan atau pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, gerakan, pengecapan dan pemikiran atau sensasi. Pencitraan merupakan pengalaman indrawi atau yang dapat ditangkap oleh indra yang dituangkan dalam karya sastra. Dalam puisi "*Ode to the West Wind*", penyair menggunakan citraan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian pembaca.

### 3.4.1 Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair. Citra itu memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga menjadikan hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

Stanza pertama: *autumn*  
*the leaves dead*  
*yellow, and black, and pale and hectic red*  
*the winged seed*  
*a corpse*  
*grave*  
*spring*  
*her clarion*  
*flocks to feed in air*

Pada diksi sudah dikatakan bahwa musim gugur selalu membawa angin kita pada pemandangan yang tidak menyenangkan. Shelley dengan citra penglihatan pada stanza pertama itu mengajak pembaca untuk menikmati kembali bagaimana rasanya apabila musim gugur tiba. Kata *yellow, black, pale* dan *hectic* membawa angin kita akan daun-daun yang sebelum gugur berubah warna terlebih dahulu menjadi kuning, hitam, putih dan bahkan merah. Efek dari pemandangan semacam itu semarak, tapi tidak menyejukkan dan membawa kesegaran dibandingkan ketika daun-daun hijau berada di pepohonan. Suasana yang tidak menyenangkan, gelap dan dingin itu bertambah lagi menjadi mengerikan dengan

adanya citra penglihatan *corpse* (bangkai/mayat) dan *grave* (kuburan). Melihat mayat dan kuburan selalu menimbulkan kengerian dan kesedihan, dan tidak adanya kehidupan karena benih-benih (*seed*) tidak dapat bertunas karena sudah menjadi seperti mayat. Efek yang didapatkan dari citra penglihatan itu dapat membuat pembaca merasakan dan menghayati adanya musim gugur yang kelabu.

Suasana dan cuaca segera akan berubah dengan datangnya musim semi (*spring*) yang ditandai dengan tiupan terompet. Citra penglihatan *flocks to feed in air*, membawa kesan banyaknya bunga-bunga yang bermekaran di musim semi dan hal itu diibaratkan Shelley bagaikan serombongan domba-domba yang sedang merumput di angkasa. Dari kejauhan bulu-bulu tebal domba yang berwarna putih memang tampak seperti gerumbul-gerumbul bunga.

Stanza kedua: *mid stream the steep sky's commotion*

*clouds*

*decaying leaves*

*rain and lightning*

*blue surface*

*aery surge*

*bright hair*

*horizon*

*the dome of a vast sepulcher*

*vapours*

*black rain, fire and hail*

Dengan citra penglihatan *mid stream the stup sky's commotion, blue surface clouds, dan decaying leaves*, pembaca membayangkan dan ikut merasakan angin yang bertiup di angkasa, kencang sekali sehingga seolah-olah terjadi kegemparan dan dampaknya awan-awan menyibak bagaikan daun-daun yang berguguran. Gerakan awan-awan yang menyibak diimajinasikan seperti gerakan rambut (*bright hair*) Maenad ketika sedang menari. Efek dari citra penglihatan itu membuat pembaca merasakan gerakan awan itu juga cepat, bergelombang, bergerak menyatu dan menyibak kembali. Gerakan awan itu memenuhi seluruh angkasa dan akhirnya akan berhenti sendiri. *The dome of a vast sepulcher*, citra penglihatan itu memberi efek gambaran yang jelas tentang tiupan angin yang memenuhi seluruh angkasa, karena ketika angin itu berhenti (mati) kuburannya besar sekali. Setelah angin berhenti, hujan deras mengguyur bumi. *Vapours* (uap air) yang sudah menumpuk, turun menjadi hujan. Citra penglihatan *black rain, fire and hail* membuat pembaca dapat ikut merasakan dan menghayati suasana yang mencekam akibat derasnya hujan yang disertai oleh kilat yang menyambar-nyambar.

Stanza ketiga:        *the blue Mediterranean*

*he lay*

*pumice isle*

*palaces and towers*

*azure mose and flowers*

*the atlantic*

*chasms*

*sea-blooms and oozy woods*

*sapless foliage*

Citra penglihatan yang terdapat pada stanza ketiga itu memberikan efek betapa indah dan asrinya suatu tempat (daerah di laut dan sekitarnya). Laut tampak biru cerah dan sekeliling laut banyak pulau karang yang menambah keindahan tempat tersebut. Pilar dan istana-istana tua serta tumbuhan dan bunga-bunga yang berada di dalam laut yang dapat terlihat dari permukaan, memberi efek pada pembaca bahwa laut saat itu sangat tenang.

Stanza keempat: *a dead leave*

*cloud*

*a vision*

*a wave*

*a leaf*

Ketika Shelley menggunakan citra penglihatan *a dead leave* untuk mengimajinasikan kehidupan aku lirik yang tidak berguna, efek yang dapat diperoleh ialah si aku lirik ingin segera mendapatkan hidup baru yang lebih baik karena daun yang mati biasanya akan digantikan oleh tunas-tunas baru. Sementara keinginan aku lirik untuk menjadi seperti awan, daun dan ombak memberi efek bagi pembaca bahwa aku lirik benar-benar ingin bebas merdeka sehingga bisa terbang, mendapatkan kehidupan baru dan mempunyai kekuatan untuk menghempaskan pantai.

Stanza kelima: *lyre*

*the forest*

*my leaves*

*withered leaves*

*an unextinguished hearth*

*ashes and spark*

*my lips*

*the trumpet,*

*the winter*

*spring*

Efek timbul dengan adanya citra penglihatan *withered leaves*, sama dengan *a dead leave*, yaitu masa lalu yang tidak berguna yang segera akan berganti dengan kehidupan baru. Kemudian dari alat musik *lyre* yang terdengar di hutan akibat tiupan angin menimbulkan rasa adanya suasana yang sendu dan pilu, namun secara samar masih terasa adanya sedikit kebahagiaan dan keindahan. Sedangkan *an unextinguished hearth* merupakan citra penglihatan yang menimbulkan efek akan suasana yang menyenangkan, karena perapian selalu menimbulkan rasa hangat di ruangan dan rasa itu berkesinambungan karena perapian tidak pernah padam.

Kata *trumpet* membawa adanya nuansa kebahagiaan. Orang meniup terompet bila ada perayaan pergantian tahun, pesta atau untuk mengumumkan sesuatu sehingga bila mendengar suara terompet, orang harus waspada dan berjaga-jaga. Jadi aku lirik dipenuhi dengan kebahagiaan ketika meniup terompet untuk menandakan bahwa masyarakat harus segera berubah.

Ketika Shelley mengimajinasikan harapan-harapan aku lirik seperti *Winter* dan *Spring*, hal itu memberi dampak pada pembaca untuk ikut merasakan bahwa aku lirik mengalami keraguan akan terwujudnya harapan-harapan itu, *Winter* memberi efek akan bekunya harapan itu dan *Spring* memberi efek akan berseminya harapan itu.

### 3.4.2 Citra Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citra pendengaran dihasilkan dengan atau menguraikan bunyi suara.

Stanza pertama: *the spring shall blow her clarion*

Terompet dapat menghasilkan bermacam-macam bunyi. Ada yang keras melengking atau lembut merdu, tergantung dari jenis terompetnya. Ketika Shelley menggunakan citra pendengaran *the spring shall blow her clarion*, maka efek yang didapatkan ialah bunyi terompet itu samar-samar, lembut dan merdu selaras dengan datangnya musim semi. Musim semi tidak datang secara mendadak, itulah sebabnya bunyi terompet itu seakan-akan juga terdengar datang secara perlahan-lahan.

Stanza kedua : *the steep sky's commotion*  
*angels of rain and lightning*  
*the approaching storm*  
*black rain and fire, and hail will burst*  
*thou dirge*

Semua citra pendengaran pada baris-baris di atas menimbulkan efek bahwa badai angin disertai hujan deras yang akan datang, dahsyat sekali.

Stanza ketiga:     *lulled by*  
                           *thy voice*  
                           *cleave themselves into chasm*

Nyanyian pengantar tidur, membawa kembali ingatan pengalaman pada waktu kecil. Nyanyian tersebut biasanya terdengar merdu dan menciptakan suasana yang menyenangkan itulah sebabnya efek citra pendengaran *lulled by* dan *thy voice* memberikan gambaran adanya suasana yang tenang, menyenangkan sehingga membuat orang terlena, sebaliknya citra pendengaran *cleave themselves into chasm*, melambungkan ingatan kita akan adanya ombak yang besar, karena jika antar gelombang ada celah yang sangat dalam, maka ombak itu tentunya juga sangat besar.

Stanza keempat:    *a wave to pant beneath thy power*

Citra pendengaran *a wave to part beneath thy power* yang berarti ombak terengah-engah di bawah kekuasaan angin, menyentuh indra kita untuk ikut merasakan kelelahan aku lirik (yang ingin menjadi seperti ombak), untuk mengikuti gerakan angin yang lebih cepat.

Stanza kelima :    *the tumult of thy mighty harmonies*  
                           *autumnal tone*  
                           *my words among mankind*  
                           *the trumpet of a prophecy*

*The tumult of thy mighty harmonies* dan *autumnal tone* merupakan citra pendengaran yang menimbulkan gambaran kemerduan dan keindahan secara *lyre* disertai kepiluan dan keseduan, karena *autumn* memberi gambaran tentang

suasana yang gelap, dingin dan kelabu. Sementara *the trumpet of a prophecy* dan *my words among mankind* merupakan citra pendengaran yang efeknya membuat pembaca merasakan bahwa aku lirik begitu bersemangat dalam usahanya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, dari usaha itu dilakukan dengan halus, karena hanya melalui ide dan karya-karyanya.

### 3.4.3 Citra Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Citra penciuman dihasilkan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tak bisa tercium, tetapi dibuat sebagai sesuatu yang seolah-olah dapat tercium (bau-bauan)

Stanza pertama: *sweet buds*

*living hues and odors*

Kedua baris citra penciuman tersebut di atas membantu pembaca merasakan pengalaman mengingat kembali adanya semerbak keharuman bila bunga-bunga bermekaran.

Stanza ketiga: *azure moss and flowers*

*Azure moss and flowers*, citra penciuman yang sekali lagi dapat membuat pembaca seakan-akan dapat mencium bau lumut atau rumput dan harum bunga-bunga yang sedang mekar.

### 3.4.4 Citra Perabaan (*Tactile Imagery*)

Citra perabaan dihasilkan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tak bisa teraba, tetapi dibuat seolah-olah sebagai sesuatu yang dapat teraba.

Stanza pertama: *thou breath of Autumn's being*  
*cold*

Shelley membuat pembaca ikut merasakan tiupan angin pada musim gugur yang terasa sangat dingin, pada citra perabaan *thou breath of Autumn's being dan cold*.

Stanza kedua: *black rain, and fire and hail will burst*

Efek yang ditimbulkan dari citra pendengaran *black rain, and fire and hail will burst* pada stanza kedua ialah terasa adanya rasa sakit di tubuh bila hujan deras yang disertai bongkahan-bongkahan es itu menerpa tubuh kita.

Stanza keempat: *the impulse of this strength*  
*thorns of life*  
*I bleed*  
*a heavy weight of hours has chained and bowed*

Tusukan duri, terbelenggu oleh beban berat sehingga hidup terasa berkubang darah, menimbulkan efek pada pembaca untuk ikut menghayati dan merasakan betapa berat dan sakitnya hidup si aku lirik.

### 3.4.5 Citra Gerakan (*Kinesthetic Imagery*)

Citra gerakan menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, menjadi seolah-olah dapat bergerak. Efek yang timbul dari citra gerakan ini ialah membuat gambaran angan jadi hidup dan dinamis.

Stanza pertama:     *thou breath of Autumn's being*  
                           *the leaves dead are driven*  
                           *who chariotest to their dark wintry bed*  
                           *wild spirit, which are moving*

Adanya gerakan angin yang kencang pada musim gugur dapat dirasakan pembaca melalui citra gerakan *thou breath of Autumn's being* dan *wild spirit, which are moving*. Gerakan tersebut memang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat karena angin memang tidak kasat mata. Sementara itu *the leaves dead are driven* dan *who chariotest to the dark wintry bed* memberi efek bagi pembaca daun-daun kering berhamburan karena tiupan angin yang kencang dan dapat dirasakan pula bahwa angin begitu perkasa dan berkuasa.

Stanza kedua:     *shook from the tangled bough*  
                           *rain and lightning are spread*  
                           *the bright hair uplifted from the head*  
                           *vaulted with all thy congregated might*

Citra-citra gerakan pada stanza kedua menimbulkan efek pada pembaca untuk ikut merasakan adanya angin kencang yang sedang berhembus.

Stanza ketiga:     *lulled by the coil of his crystalline stream*  
                           *quivering within the wave's intenser day*

*cleave themselves into chasm*  
*grow gray with fear*  
*tremble and despoil themselves*

Dalam mengimajinasikan angin dengan citra gerakan *lulled by the coil of his crystalline stream* dan *quivering within the wave's intenser day*, kesan yang didapat ialah tenangnya hembusan angin saat itu. Sebaliknya tiga citra gerakan berikutnya memberi kesan angin yang bertiup sangat kencang sehingga mampu menciptakan ombak besar dan tumbuhan laut ketakutan hingga akhirnya berguguran.

Stanza keempat: *a swift cloud to fly with thee*  
*a wave to pant beneath thy power*  
*wandering over Heaven*  
*outstrip thy skied speed*  
*lift me as a wave, a leaf, a cloud*

Seluruh citra gerakan dalam stanza keempat itu menggiring pembaca untuk ikut merasakan betapa besar keinginan aku lirik untuk menjadi seperti ombak, laut atau awan, sehingga ia bisa lepas dari beban hidupnya dan dapat bergerak bebas sesuai dengan kehendaknya.

Stanza kelima: *my leaves are falling,*  
*drive my dead thoughts*  
*withered leaves to quicken a new birth*  
*scatter from an unextinguished heath*

Melalui citra-citra gerakan di atas, Shelley membuat pembaca merasakan adanya proses regenerasi, dalam arti kehidupan lama yang buruk dan tidak berguna mulai tanggal digantikan dengan kehidupan yang lebih baik yang mulai menebar dan proses perbaikan itu berlangsung terus-menerus.

#### **3.4.6. Citra Pengecapan (*Gustatory Imagery*)**

Citra pengecapan menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bisa di kecap, menjadi seolah-olah dapat dikecap.

Dari stanza pertama hingga stanza kelima, penulis tidak menemukan adanya citra pengecapan.

#### **3.4.7 Citra Pemikiran/Sensasi (*Organic Imagery*)**

Citra pemikiran/sensasi menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat dirasakan menjadi seolah-olah dapat dirasakan (lapar, haus, lelah). Pada stanza pertama hingga kelima penulis tidak menemukan citra-citra itu.

Dengan mengklasifikasikan jenis-jenis citraan dalam puisi "*Ode to the West Wind*", dapat disimpulkan bahwa citra penglihatan, citra pendengaran dan citra gerakan yang paling banyak digunakan oleh penyair. Citra penciuman dan perabaan hanya sedikit digunakan sementara citra pengecapan dan citra pemikiran tidak digunakan sama sekali oleh penyair.

Berbagai macam gambaran angan yang ada tersebut tidak digunakan secara terpisah oleh penyair, melainkan bersama-sama untuk saling memperkuat makna dan menambah kepuhisan sebuah puisi.

### 3.5 Bahasa Kiasan

Ada beberapa bahasa kiasan yang sifatnya umum adalah mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

#### 3.5.1 Metafora dan Simile dalam “*Ode To The West Wind*”

Stanza pertama menggambarkan angin yang berada di hutan. Dalam larik pertama puisi ini aku lirik mengatakan “*O Wild West Wind, thou breath of Autumn’s being*”. *Breath* dalam bahasa Latin ialah “spiritus” atau jiwa. *The Wild West Wind* merupakan jiwa musim gugur. Penyair menjadikan angin seperti sesuatu yang berjiwa, sesuatu yang seolah-olah hidup. Selanjutnya penyair menyatakan bahwa angin yang berhembus di hutan itu menyebabkan daun-daun yang mati berguguran dan daun-daun mati tersebut diibaratkan seperti hantu: “*Thou, from whose unseen presence the leaves dead / Are driven, like ghosts from an enchanter fleeing*”(baris ke-2 dan ke-3). Daun-daun yang mati diibaratkan seperti hantu. Simile ini berarti bahwa meskipun daun-daun sudah mati, daun-daun tersebut tetap dapat bergerak beterbangan. Hantu adalah roh orang yang

*With living hues and odors plain and hill:*  
(baris ke-8 – baris ke-12)

Benih-benih menyerupai mayat, karena bahwa benih-benih yang belum bertunas berada dalam tanah seperti bangkai atau mayat yang berada dalam kuburnya. Kata *each like a corpse* di baris ke-8 merupakan simile untuk benih-benih di musim dingin.

Bilamana musim dingin berlalu, maka segera akan diikuti dengan datangnya musim semi dan di saat itulah benih-benih akan bertunas. Perubahan musim ini dapat kita ketahui dari baris ke-9: "*Thine azure sister of the Spring shall blow*", yang berarti bahwa angin yang hangat dan menyegarkan akan bertiup di musim semi. Sementara itu, musim semi diibaratkan seperti kawanan domba yang sedang merumput di udara: "*Driving sweet buds like flocks to feed in air*" baris ke-11. Simile ini berarti bila musim semi tiba, bumi tampak sangat elok – daun-daun hijau di pepohonan, rumput-rumput hijau membentang di padang-padang dan di lembah-lembah serta bunga-bunga bermekaran di mana pun juga. Kalau kita memperhatikan kawanan domba yang tengah merumput, hal itu akan menimbulkan pemandangan yang indah juga, sebab bulu-bulu domba yang putih tampak seperti gerumbul bunga-bunga putih di musim semi. Baris ke-9-12 tersebut mengungkapkan suatu keindahan akan datangnya musim semi yang dipenuhi dengan bunga warna-warni yang wangi dan keindahannya meliputi dan memenuhi lembah, daratan dan perbukitan. Pada bagian akhir stanza pertama terdapat 2 metafora yaitu "destroyer dan preserver": "*Wild spirit, which art moving everywhere; / Destroyer and preserver; hear, oh, hear!*" (baris 13 & 14)

*Destroyer* dan *preserver* pada baris ke-14 merupakan metafora untuk angin yang ganas/kencang. Di akhir musim gugur, angin kencang yang bertiup dan menjadi perusak sekaligus penyelamat-benih/biji-bijian yang rontok, beterbangan tertiuip angin dan jatuh di tanah yang akan menyimpannya dengan baik sampai musim semi tiba dan biji-biji/benih itu bisa tertunas kembali.

Stanza kedua merupakan penggambaran angin yang berada di langit. Saat itu angin bertiup kencang dan awan gelap memenuhi angkasa: "*Thou on whose stream, mid the steep sky's commotion / Loose cloud's like earth's decaying Leaves are shed / Shook from the tangled bough of Heaven and Ocean*" (baris ke-15 – baris ke-17) *Mid the steep sky's commotion* dalam baris 15, menyaran pada angin yang bertiup kencang yang menyebabkan kegemparan di angkasa.

"*Earth's decaying leaves*" pada baris ke-16 merupakan simile yang menggambarkan awan yang terkuak oleh angin (*loose clouds*) bagaikan daun-daun kering yang diguncang dari batangnya.

Enam baris selanjutnya berbunyi sebagai berikut:

*Angels of rain and lightning: there are spread  
On the blue surface of thine airy surge,  
Like the bright hair uplifted from the head*                    20

Of some fierce Maenad, even from the dim verge  
Of the horizon to the zenith's height,  
The locks of the approaching storm....  
(baris ke-18 – ke-23)

*Angels of rain and lightning* merupakan metafora dari *loose clouds* pada baris ke-16. Kata *angels* berarti malaikat yang memberi makna adanya si pembawa pesan,

maka *Angels of rain and lightning* merupakan tanda akan turunnya hujan kilat dan petir. Awan gelap yang bergerak liar diangkasa tampak bagaikan rambut Maenad seorang penari liar yang tergerai menyibak keatas memenuhi angkasa dan cakrawala sampai ke batas langit (Maenad adalah seorang penari wanita yang liar dalam Mitologi Yunani (sebagai yang telah diterangkan dalam Diksi). Itulah pengungkapan yang menggambarkan adanya angin badai dahsyat yang bertiuip memenuhi langit yang disertai hujan, kilat dan petir

Pada bagian akhir stanza kedua yaitu sebagian baris ke-23 sampai dengan baris ke-28 masih terdapat beberapa metafora.

... *Thou dirge*

*Of the dying year, to which this closing night  
Will be the dome of the vast sepulcher,  
Vaulted with all thy congregated might*

*Of vapors, from whose solid atmosphere  
Black rain, and fire, and hail will burst: oh, hear!*

Dari kata-kata *the dying years* dan *this closing night*, kita bisa menyimpulkan puisi ini ditulis di akhir tahun, meskipun menurut Matthews (1964: 198) puisi ini ditulis pada tanggal 25 Oktober. Kedua kata itu merupakan metafora untuk menyatakan akhir tahun. Dari baris *This closing night will be the dome of a vast sepulcher* tersirat bahwa malam penutupan itu akan menjadi makam yang sangat besar yang menunjukkan bahwa musim gugur akan berakhir dan digantikan oleh musim dingin. Biasanya akhir musim gugur pada awal Desember dan aku lirik menggambarkan musim gugur yang akan berlalu seakan menjadi kuburan yang besar. Akhir musim itu diiringi oleh badai, kilat dan hujan

batu es yang tercurah dari langit. *A vast sepulcher* pada baris ke-25 merupakan metafora yang berarti berakhirnya musim gugur.

Stanza ketiga merupakan penggambaran angin yang berada di lautan, yaitu lautan Mediterranean: "*Thou who didst waken from his summer dreams / The blue Mediterranean, where he lay / The blue Mediterranean, where he lay / Lulled by the coil of his crystalline streams*" (baris ke-29 – ke-31).

Aku lirik menunjukkan adanya kesenyapan, karena angin yang tidak mau bangun dari mimpi-mimpi musim seminya berarti angin sangat lembut bertiup yang seolah-olah seperti seseorang yang sedang tidur nyenyak dan bermimpi. "*Lulled by the coil of his crystalline streams*", pada baris ke-31 merupakan metafora yang mengibaratkan lautan yang juga tenang. Laut yang tenang itu menyebabkan reruntuhan istana tua dan pilar-pilarnya yang berada di dalam laut dapat dilihat dari permukaan: "*Beside a pumice isle in Baiae's bay / And saw in sleep old palaces and towers / Quivering within the wave's intense days*" (baris ke-32 – ke-34). The Baiae (Bay) of "Baja", adalah kota kecil dekat Napel. Di lautan sekitar Napel itu terdapat reruntuhan istana kuno dari jaman Romawi (Kooistra dan Schutt, 1948: 230). Bila laut tenang maka reruntuhan istana tua beserta pilar-pilarnya dapat terlihat tetapi tidak jelas (*saw in sleep*) dan karena ombak, reruntuhan itu seakan-akan bergetar. *Saw in sleep* merupakan metafora yang berarti melihat dengan tidak jelas.

Ombak yang semula digambarkan tenang, kemudian berubah menjadi ganas. Perubahan itu dapat kita ketahui dari baris-baris berikut: "... ... *Thou / For whose path the Atlantic's level powers / Cleave themselves into chasms*" (baris

ke-36 – ke-38). Ombak di laut Atlantik itu besar dan diantara ombak selalu ada celah. Semakin besar ombak, semakin jelas celah itu terlihat. Ombak bagaikan bukitnya, sedang celahnya bagaikan jurangnya. *Chasms* adalah metafora untuk ombak yang besar. Keganasan ombak itu menyebabkan tumbuh-tumbuhan di laut juga berguguran.

... ..*While far below*  
*The sea-blooms and the oozy woods which wear*  
*The sapless foliage of ocean, know*

*Thy voice, and suddenly grow gray with fear,*  
*And tremble and despoil themselves; oh, hear*  
 (baris ke-38 – ke-42)

Di hutan angin kencang di musim gugur menyebabkan daun-daun berguguran, namun sebelum itu, daun-daun tersebut berubah warna dulu menjadi kuning atau coklat. Hal itu terjadi juga pada tumbuh-tumbuhan laut. *The sea blooms and the oozy woods* pada baris ke-39 merupakan metafora dari tumbuh-tumbuhan laut, sedang *grow gray with fear, and tremble and despoil themselves* pada baris ke-41 dan ke-42 metafora untuk mengibaratkan daun-daun pada tumbuhan laut berubah warna sebelum berguguran.

Stanza keempat merupakan konklusi dari stanza pertama, kedua dan ketiga.

*If I were a dead leave thou mightiest bear;*  
*If I were a swift cloud to fly with thee;*  
*A wave to pant beneath thy power, and share to*

*The impulse of thy strength, .....*  
 (Baris ke-43 – ke-46)

Dalam baris-baris di atas si aku lirik menginginkan dirinya menjadi daun, awan ataupun ombak.

*..., only less free*

*Than thou, O uncontrollable! If even  
I were as in my boyhood, and could be*

*The comrade of thy wandering over Heaven,  
As then, when to out strip thy sky ey speed  
Scarce seemed a vision; I would ne'er have striven*

*As thus with thee in prayer in my sore need.  
Oh, Lift me as a wave, a leaf, cloud!*

(Baris ke-46 – baris ke-53)

Meskipun ia bisa terbang bebas menemani angin mencapai Nirwana dan kecepatannya bisa melampaui angin itu sendiri, ia tetap merasa tak sebebaskan angin. Ia merasa hidupnya penuh dengan masalah dan di puncak keputusasaannya ia berdoa pada angin untuk membangkitkannya dari kesedihan dan mengembalikan semangat hidupnya yang telah hilang: “*I fall upon the thorns of life! I bleed! / A heavy weight of hours has chained and bowed / One too like thee; tameles, and swift, and proud*” (baris ke-54 – ke-56). *The thorns of life* pada baris ke-54 dan *A heavy weight of hours* pada baris ke-55 merupakan metafora yang berarti hidup si aku lirik penuh kesulitan dan kepahitan. Meskipun demikian, seperti halnya angin itu sendiri, ia juga masih tetap liar, dan sombong.

Stanza kelima berisi doa-doa si aku lirik.

*Make me thy lyre, even as the forest is;  
What if my leaves are falling like its own!  
The tumult of thy mighty harmonies*

*Will take from both a deep, autumnal tone,  
Sweet though in sadness.....*  
(Baris ke-57 – ke-61)

Lyre adalah sejenis kecapi angin yang bisa menghasilkan nada suara apabila ada angin yang berhembus seperti yang dinyatakan oleh Abrams. "*Lyre is the aeolian lyre, or wind harp, which respond to the wind with a musical cord*" (1962: 424). Aku lirik memohon pada angin yang berhembus kencang di musim gugur untuk mengubahnya menjadi kecapi angin yang justru menghasilkan nada indah bila badai angin datang. Ia, di tengah kesulitan hidup, masih mengharapkan adanya kemanisan dan kebahagiaan. Ia juga mengibaratkan kesulitan hidupnya laksana musim gugur. Ia kehilangan kebahagiaannya seperti pohon kehilangan daun-daunnya. Kata *my leaves* dalam baris ke-58 merupakan metafora yang mengibaratkan kebahagiaan si aku lirik.

Dalam stanza pertama telah dijelaskan bahwa angin merupakan jiwa musim gugur. Aku lirik kiranya juga menghendaki *the wild West Wind* menjadi jiwanya atau rohnya: "... .. *Be thou, spirit fierce / My spirit! Be thou me, impetuous one!*" (baris ke-61 dan ke-62).

Ia mengharap angin menyapu bersih kehidupan masa lalunya yang buruk, agar ia bisa memperbaiki hidupnya seperti pohon yang kehilangan daun-daun tua, dan daun-daun muda akan menggantikannya di pohon. Hal itu akan mengakibatkan pohon menjadi hidup kembali: "*Drive my dead thoughts over the universe / Like withered leaves to quicken a new birth!*" (baris ke-63 dan ke-64). *Dead thoughts* pada baris ke-63 adalah metafor kehidupan masa lalu si aku lirik yang buruk, dan *a new birth* adalah metafora kehidupan masa kini si aku lirik

yang diharapkannya menjadi lebih baik. Kemudian melalui kekuatan magis puisi ini, Ia mengharap puisinya akan dikenal orang dan angin yang merupakan jiwa atau rohnya mewartakannya keseluruh penjuru dunia: "*And by the incantation of this verse, / Scatter, as from an unextinguished hearth / Ashes and sparks, my words among mankind!*" (baris ke-65 – ke-67). *Ashes* pada baris ke-62 adalah metafora untuk puisi-puisi si aku lirik sebelum menulis "*Ode to the west wind*", puisi yang tidak akan diminati oleh banyak orang, karena pada zaman saat Ia hidup orang-orang membencinya sebab cara hidupnya yang aneh, pemberontak, tidak percaya Tuhan dan suka mengkritik. Sedangkan kata *sparks* pada baris yang sama berarti percikan api adalah metafora dari puisi yang ditulisnya setelah "*Ode to the West Wind*". Meskipun hanya percikan api, bila ada kesempatan, percikan api tersebut bisa menjadi api yang menyala besar, dan inilah harapan Si aku lirik akan puisi-puisinya untuk menjadi terkenal dan di kenang di masa yang akan datang. *Unextinguished hearth* (Perapian) tempat asal *ashes* dan *sparks* adalah metafora dari hidup si aku lirik sendiri, yang berarti semangat dan harapannya yang tidak pernah padam.

Selain berusaha untuk memperbaiki diri sendiri, aku lirik juga ingin memperbaiki kehidupan masyarakat: "*Be through my lips to unawakened earth / Be through my lips to unawakened earth / The trumpet of prophecy!*" (baris ke-68 dan ke-69).

Aku lirik adalah orang yang radikal. Ia benci segala kesewenang-wenangan, penindasan dan cara hidup orang-orang pada jamannya. Itu sebabnya ia meminta angin menjadi malaikatnya agar bisa meniupkan terompet untuk

memperingatkan orang-orang agar merubah cara hidupnya dengan lebih baik Tetapi keraguan menyelimuti benak aku lirik akan terwujudnya harapan-harapannya melalui kutipan berikut: “..... *O Wind / If Winter comes, can Spring be far behind?*” (baris ke-69 dan ke-70) . *Winter* dan *Spring* ditulis dalam huruf besar meskipun kedua kata tersebut tidak terletak pada awal kalimat, hal itu menandakan adanya arti konotasi pada kata-kata tersebut. *Winter* yang biasanya gelap dan dingin dengan situasi yang tidak menyenangkan, diibaratkan untuk kekuasaan raja yang tetap otoriter, dingin penuh kebekuan dan tidak dapat berubah. Sementara itu *spring* yang biasanya digambarkan dengan suasana yang penuh kebahagiaan, penuh bunga yang harum semerbak, diibaratkan untuk harapan-harapan agar bisa hidup lebih cerah dan bahagia. *Winter* adalah metafora untuk kekuasaan raja yang tetap otoriter, sementara *spring* adalah metafora untuk hidup yang lebih baik.

Dalam stanza pertama hingga ketiga, melalui angin yang berada di hutan, di langit dan di laut, aku lirik mengibaratkan hidupnya yang liar, penuh pergolakan, penuh bahaya, penuh suka-duka dan pemberontakan. Tetapi pada stanza keempat, ia sudah mulai lelah dengan hidupnya yang porak-poranda. Ia mulai menyadari keterbatasannya serta mulai mencari bantuan untuk mengatasi masalah-masalahnya dan keputusasaannya, meskipun kesombongan tetap melekat pada dirinya.

Pada stanza terakhir, setitik harapan memenuhi hidupnya untuk bisa hidup lebih baik, lebih tenang dan bahagia. Pada stanza itu juga terlihat adanya hal yang menarik, yaitu aku lirik menggunakan objek-objek yang sama pada

stanza tersebut dengan stanza pertama misal; daun, terompet dan bumi yang terlena, hanya penggunaannya saja yang berbeda:

- *The dead leaves* dalam stanza pertama adalah daun sebenarnya yang rontok di musim gugur sementara *the withered leaves* dalam stanza terakhir mengibaratkan hidup si aku lirik yang penuh dengan kepahitan.
- *The clarion* pada stanza pertama digunakan untuk menandakan datangnya musim semi, sedang *the trumpet* dalam stanza kelima digunakan untuk mengatakan bahwa orang-orang harus mengubah hidupnya.
- *The dreaming earth* berarti musim dingin pada stanza pertama, dan *the unawakened earth* dalam stanza kelima mengibaratkan orang-orang yang belum mengubah perilakunya.

Secara keseluruhan metafora dan simile dalam "*Ode to the west wind*" yang sebagian besar menggunakan alam ini, untuk mengekspresikan sifat kesedihan dan harapan si aku lirik. Kecermelangan majas-majas tersebut benar-benar memperindah puisi ini.

### 3.5.2 Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Demikian juga dengan peristiwa alam atau suatu keadaan, sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dengan memakai gaya bahasa personifikasi, maka gagasan-gagasan yang ada dalam puisi "*Ode to the West Wind*", tersebut bisa

menggugah perasaan dan tanggapan pembaca karena puisi itu terasa lebih hidup dan lebih dramatik.

Dalam stanza pertama, penyair menjadikan angin seperti sesuatu yang berjiwa, berbuat, dan bertingkah laku sebagai manusia "*O wild West Wind, thou breath of Autumn's being*".

Kegiatan bernafas biasanya hanya dilakukan oleh makhluk hidup. Tetapi dalam baris ke-1 ini, penyair menjadikan angin mempunyai ciri seperti manusia yang dapat bernafas. Dari baris ini, muncul tanggapan bahwa angin yang akan dibicarakan bukanlah sekedar angin biasa, tetapi ada sesuatu yang istimewa pada angin tersebut. Kesan atau tanggapan ini dapat diperkuat pada baris berikutnya: "*Thou, from whose unseen presence the leaves dead / Are driven*" (baris ke-1 – ke-2). Kata-kata *thou* dan *whose* biasanya digunakan hanya untuk manusia, tetapi angin yang bisa bernafas, disebut juga sebagai *Thou* yang berarti kau atau kepunyaan untuk manusia (Urdang & Flexner, 1968: 1368) dan *whose* yang juga berarti kepunyaan seseorang (Urdang & Flexner, 1968: 120). Untuk kata ganti angin dalam bahasa Inggris disebut dengan *it*, sedangkan kepunyaan untuk benda atau binatang disebut *its*. Penyair tidak hanya memberi angin ciri-ciri seperti yang dimiliki manusia tetapi menganggap angin itu sebagai manusia. Angin yang dianggap manusia ini juga digambarkan mempunyai kekuatan yang besar karena sanggup merontokkan daun-daun di pohon-pohon.

*Angin* yang bertiup di musim gugur itu segera akan menghentikan aktivitasnya karena sang *angin* akan tidur pada musim tidur. Imajinasi akan tidurnya sang *angin* ini dapat dilihat pada kata *bed*. Pada baris ke-6: "*O thou /*

*Who chariotest to their dark wintry bed*". Kata *bed* atau tempat tidur berarti tempat seseorang untuk tidur. *Angin* diibaratkan sebagai manusia yang sedang beranjak menuju ke peraduannya. Perjalanan menuju tempat istirahatnya digambarkan seperti seseorang yang menaiki kendaraan, yaitu kendaraan yang berupa kereta yang ditarik oleh seekor atau dua ekor kuda. Kesan yang bisa ditangkap dari penggambaran itu ialah, sang *angin* bagaikan seorang kesatria yang baru pulang dari medan perang (berhembus kencang dan memporak-porandakan daun dan pohon-pohon) dan kini dengan gagah sedang mengendarai kendaraannya yang secepat dan segesit angin, sang *angin* bersiap untuk beristirahat. *Angin* akan beristirahat sampai musim semi datang. Angin pada musim semi itu juga diberi sifat seperti manusia oleh penyair dengan menyebutnya sebagai saudara perempuanmu pada baris ke-9: "*Until / Thine azure sister of Spring*". Pemberian ciri seperti manusia dipertegas lagi dengan mengatakan bahwa saudara perempuan itu akan meniup terompetnya untuk menandakan bahwa musim semi akan tiba. Musim semi diidentikkan dengan wanita yang penuh keindahan, oleh karena itu penyair menulis pada baris ke-9 dan ke-10 dengan: "*Thine azure sister of the spring shall blow / Her clarion*". Kata *her* berarti kepunyaannya untuk wanita (Urdang & Flexner, 1968: 618), sedangkan *his* berarti kepunyaannya untuk laki-laki (Urdang & Flexner, 1968: 628). Pemakaian *her* dan *his* tentu saja hanya untuk manusia. Bila penyair menuliskannya untuk sebuah objek, berarti ia sungguh-sungguh menganggapnya seperti manusia. Angin dianggap hidup dan mempunyai jiwa.

Angin yang berjiwa itu manusia, dan hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:” *Destroyer and preserver; hear, ah, hear!*”(baris ke-14). Kata-kata *destroyer* dan *preserver* pada baris ke-14 itu berarti perusak dan pelindung dan *-er* pada akhir kata-kata tersebut merujuk pada manusia, seperti misalnya pada contoh-contoh lain berikut ini:

Kata *teach*, orangnya disebut *teacher*

Kata *farm*, orangnya disebut *farmer*

Kata *observe*, orangnya diebut *observer*

(Urdang & Flexner, 1968: 1348, 479, 918)

Maka, apabila penyair menyebut angin sebagai *destroyer* dan *preserver*, hal itu berarti ia menganggap angin sebagai manusia: manusia yang sanggup merusak dengan kekuatannya, dan dengan kekuatannya pula sanggup menjadi pelindung karena bisa menerbangkan benih-benih di pohon yang akan tersimpan di tanah, menunggu waktu untuk bertunas.

Menginjau pembahasan pada stanza kedua, digambarkan keadaan atau peristiwa alam. Angin diibaratkan sebagai manusia yang mempunyai kekuatan sangat besar dan bertindak seperti manusia serta mengalami peristiwa seperti yang dialami oleh manusia. Pada kutipan berikut ini:” *Thou on whose stream, mid the steep sky's commotion*”. Dapat diketahui bahwa angin dianggap sebagai manusia lagi melalui kata-kata *Thou* dan *whose*. “Angin” itu memiliki kekuatan yang sangat besar karena mampu menguakkan awan di langit dengan sangat cepat dan mengakibatkan gelombang laut menjadi sangat besar. Setelah memporak-porandakan langit dan lautan, hembusan sang *angin* kemudian menjadi agak

lemah dan akhirnya hilang dikubur dalam sebuah kubah kuburan yang sangat besar: *“Thou dirge / Of the dying year, to which this closing night / Will be the dome of a vast sepulcher”* (baris ke-23 – ke-25). *Thou dirge* yang berarti lagu penguburan, yang mengkiaskan bahwa angin seperti manusia yang bila meninggal sering diikuti oleh nyanyian kematian sebelum dikuburkan. Tidak pernah ada angin yang bisa dikuburkan, tetapi pada kata-kata *the dome of a vast scpulcher*, penyair dengan jelas menggambarkan bahwa “angin” itu akan dimakamkan dalam kubah makam yang sangat besar. Dengan demikian penyair menganggap angin itu sebagai manusia atau persona yang dapat mengalami kematian seperti manusia.

Sebelum “angin” itu mati, ia masih sempat mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk menghasilkan hujan yang deras, kilat dan bongkahan-bongkahan es, seperti yang digambarkan dalam baris ke-26 sampai baris ke-28:” *Vaulted with all thy congregated might / Of vapours, from whose solid atmosphere / Black rain, and fire, and hail will burst, oh, hear!”*. Kata *thy* yang menyatakan kepunyaan dan juga *whose*, menyangatkan arti bila angin dianggap penyair benar-benar sebagai manusia.

Semua personifikasi yang dipergunakan dalam stanza kedua itu menghasilkan gambaran angin yang konkret dan lebih hidup serta memberi kejelasan dalam pemaparan, sehingga intensitas maknanya lebih mudah ditangkap oleh pembaca.

Berbicara tentang personifikasi dalam stanza ketiga, penyair menggambarkan angin dapat bertindak dan berbuat seperti manusia.

Angin yang saat itu berada di lautan, berhembus tenang seolah-olah seperti seorang manusia yang sedang menikmati musim panasnya. Penyair mengibaratkan angin seperti manusia dengan mengatakan:” *Thou who didst waken from his summer dreams*”. *Thou, who, his* merupakan kata ganti orang dan kata ganti kepunyaan untuk orang, bukannya untuk objek. Jadi jelas, penyair dengan penuh kesadaran menyamakan angin itu dengan manusia. Hal itu dipertegas lagi dalam baris berikutnya, yaitu baris ke-30 dan ke-31:” ..... , *where he lay / Lulled by the coil of his crystalline streams.*” Angin yang sedang menikmati musim panas itu diberi kelamin jantan oleh penyair dengan menyebutnya *he*. Dengan pasti pula kata *he* itu melambungkan gambar angan pembaca untuk ikut membayangkan, merasakan bahwa sang angin adalah seorang laki-laki. Kemudian kata *lulled by* yang berarti dininabobokkan memperjelas pemberian ciri-ciri manusia terhadap angin itu, karena pada umumnya yang bisa dininabobokkan atau meninabobokkan adalah orang.

Ketenangan *angin* tiba-tiba berubah menjadi ganas karena bisa menyebabkan ombak lautan Atlantic menjadi besar akibat hembusannya (baris ke-36 sampai ke-38): “*Thou, / For whose path the Atlantic's level powers / Cleave themselves into chasms*”. Perubahan drastis sang *angin* ini menyebabkan pembaca bisa menyimpulkan bahwa watak angin itu juga tidak stabil atau radikal. Berhembus tenang di satu saat, tetapi kemudian berubah menjadi ganas di saat lain. Tidak hanya lautan yang berombak besar akibat hembusannya, tumbuh-tumbuhan didasar laut pun ketakutan mendengar hembusan sang *angin*. (baris ke-39 sampai ke-42).

*The sea-blooms and the oozy woods which wear  
The sapless foliage of the ocean, know*

*Thy voice, and suddenly grow gray with fear  
And tremble and despoil themselves.*

Ketika seseorang mengalami ketakutan yang amat sangat, tubuh biasanya menjadi gemetar, dan bila rasa takut itu memuncak maka orang pun dapat hancur, artinya, orang tersebut bisa gila ataupun meninggal. Pada tumbuh-tumbuhan laut, hal itu ternyata juga bisa terjadi. Tumbuh-tumbuhan laut yang merasa ketakutan mendengar suara angin yang berhembus kencang akhirnya mati berguguran (*And tremble and despoil themselves*). Penggambaran pada baris-baris di atas menimbulkan suasana kengerian alam sekitar atas sepak terjang sang angin yang sedang berhembus kencang, karena akibat hembusannya ombak menjadi besar dan daun-daun tumbuhan laut menjadi rontok. Personifikasi dalam stanza ketiga itu juga menyebabkan puisi "*Ode to the West Wind*" terasa lebih liris dan puitis.

Pada stanza keempat dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengapa penyair menggambarkan angin seolah-olah seorang manusia yang mempunyai kekuatan dan keperkasaan. Penyair mengungkapkan bahwa si aku lirik dalam puisinya sangat memuja angin dan menginginkan dirinya mempunyai kekuatan seperti yang dimiliki angin (baris ke-45 dan ke-46):" ... .., *and share / The impulse of thy strength.*"

Tidak hanya kekuatan angin saja yang ingin dimiliki si aku lirik, penyair juga membuat angin itu setara dengan si aku lirik, dengan mengatakan bahwa si aku lirik menginginkan angin menjadi temannya, sehingga mereka dapat bersama-

sama mengembara mengelilingi dunia (baris ke-48 dan ke-49):” ..... , *and could be / The comrade of thy wandering over Heaven*”. Kata *heaven* berarti surga, dan berbicara mengenai surga berarti berbicara mengenai alam baka; alam bagi orang-orang yang sudah meninggal dan mendapatkan tempat yang layak dan bahagia di sisi Tuhan. Di samping itu, kata surga juga selalu membuat orang beranggapan akan letaknya yang di atas. Kata *Heaven* yang di tulis dalam huruf besar meskipun tidak terletak pada awal kalimat pada baris ke-49 menunjukkan bahwa kata tersebut mempunyai arti konotasi. Hanya makna kebahagiaan dan di ketinggian saja yang diambil dari kata *Heaven* itu. Aku lirik mendambakan dirinya terbang tinggi berkelana dengan bahagia bersama sang angin. Di samping menjadi teman si aku lirik, penyair juga membuat watak atau sifat-sifat si aku lirik seperti angin itu sendiri, dan hal itu dapat terlihat pada baris ke-55:” *One too like thee; tameless, and swift, and proud*”

Baris di atas menunjukkan bahwa personifikasi dapat dipandang sebagai gaya bahasa yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Persamaan sifat antara si aku lirik dan sang angin membuat *mereka* merasa sangat dekat, dan sebagai akibatnya sang *angin* dapat dijadikan tempat untuk curahan hati si aku lirik. Ia meminta *angin* untuk melepaskan beban hidupnya yang amat berat. Pengungkapan itu tergambar jelas dalam baris ke-52 sampai ke 54:” *As thus with thee in prayer in my sore need, / Oh! Lift me as a wave, a leaf, a cloud! / I fall upon the thorns of life! I bleed!*”. Oleh penyair, angin dijadikan seperti dewa yang mempunyai daya kekuatan untuk meringankan beban penderitaan seorang dan personifikasi ini memegang peranan penting untuk

menggambarkan dengan jelas mata batin dan angan penyair untuk mengungkapkan kehebatan *angin* beserta pengaruhnya. Ketika si aku lirik benar-benar membutuhkan *angin* untuk membantunya dapat dilihat dari adanya empat *phatic commands* pada baris-baris di atas tersebut. Dia mencoba menarik perhatian sang angin untuk mendengarkan dan memperhatikan dirinya melalui jeritan dan keluhan. Tanda seru yang berulang kali dibuat dalam baris-baris itu memberi kesan keseriusan si aku lirik dalam memohon dan mengeluh, juga memberi kesan penuh kedramatisan.

Penyair menegaskan lagi kemanusiaan angin beserta pengaruh dan kekuatannya dalam stanza kelima. Hal itu dapat terungkap dalam baris ke-61 dan ke-62, si aku lirik sekali lagi memohon kepada *temannya* yang bersifat tidak mudah dikendalikan, selalu bergerak cepat dan arogan untuk menjadi rohnya atau jiwanya:” *Be thou, Spirit fierce, / My spirit! Be thou me, impetuous one!*”. Kehendak kuat itu terungkap jelas dengan adanya dua tanda seru (*phatic commands*) dalam baris itu. Angin yang sangat didewakan dan dijadikan tempat bergantung, diminta pula untuk mengedarkan karya-karya si aku lirik keseluruhan penjuru dunia. Angin di sini diberi peran semacam distributor yang akan mencetak dan menjual buku-buku seperti layaknya manusia.

Melalui kekuatan angin, si aku lirik juga ingin angin menjadi mulutnya yang akan berbicara pada dunia untuk segera berbenah diri menuju kehidupan yang lebih baik. Pengungkapan hal itu oleh penyair digambarkan dalam baris ke-68:” *Be through my lips to unawakened earth.*” Personifikasi ini memberi kesan puisi menjadi lebih hidup dan gagasan-gagasan yang terdapat dalam puisi itu bisa

lebih cepat dipahami dan dirasakan pembaca. Misalnya, si aku lirik adalah orang yang tak berdaya tapi dapat dirasakan bahwa ia masih punya kemauan yang kuat dan keras untuk memperbaiki diri maupun masyarakat yang belum mengubah perilaku/tata caranya. Angin yang diberi jiwa oleh penyairnya menjadi tempat perlindungan dan penuntun hati nurani serta merupakan sumber nilai-nilai kebajikan bagi si aku lirik.

### 3.6 Simbol

Dalam tinjauan pustaka pada bab II, Perrine mengungkapkan bahwa “*a symbol may roughly defined as something that means more than what it is*”. Dalam “*Ode to the West Wind*”, misalnya: pembaca mula-mula hanya mengira bahwa puisi tersebut hanya menggambarkan kejadian-kejadian alam (angin dalam hal ini) yang berhembus, di hutan, di angkasa dan di lautan. Gerakan angin tidak menentu karena kadang berhembus kencang serta menghancurkan daerah sekitarnya kadang berhembus tenang dan menyebabkan suasana tenang dan menyenangkan. Tetapi setelah membaca stanza keempat dan kelima, angin tersebut ternyata merupakan simbol dari si aku lirik. *West Wind* adalah dirinya sendiri atau paling tidak ia menginginkan menjadi seperti angin itu. Itulah sebabnya penyair selalu menyebut angin tersebut dengan *he, thy, thou* dan *thee* yang membuat orang bertanya-tanya sendiri mengapa kata ganti untuk angin yang seharusnya *it* dibuat menjadi kata ganti untuk orang (*he, thy, thou* dan *thee*). Pastilah pada angin itu terdapat sesuatu yang lebih. Pada stanza kelima pertanyaan terjawab ketika aku lirik mengatakan “*be thou spirit fierce, My spirit!*

*Be thou me, impetuous one!* (baris ke-61 dan ke-62). Dengan kalimat ini, dapatlah diinterpretasikan bahwa angin itu merupakan simbol dari si aku lirik.

Angin tidak dapat dilihat, namun dapat menggerakkan. Sifat dari angin itu juga dijadikan simbol dari sifat si aku lirik. Tanpa harus mengangkat senjata ia ingin menggerakkan massa untuk berubah. Sifat-sifat angin yang lain dalam puisi itu: ganas, perusak, radikal tetapi juga pelindung merupakan simbol dari watak-watak aku lirik sendiri.

## BAB IV

### ANALISIS EKSTRINSIK: ASPEK-ASPEK DALAM PUISI “*ODE TO THE WEST WIND*” DAN KAITANNYA DENGAN CIRI-CIRI ERA ROMANTISME DI INGGRIS THN 1798-1832

Hubungan timbal balik yang ada antara karya sastra dan masyarakat serta era pada saat karya sastra itu dibuat sangatlah erat, seperti yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka. Hal itu membawa penelitian ini kepada pembahasan mengenai adanya kaitan antara aspek-aspek dalam puisi “*Ode to the West Wind*” dan era Romantisme di Inggris.

Dalam Bab ke II telah disebutkan adanya empat ciri-ciri era Romantisme. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan adanya keterkaitan antara aspek-aspek atau unsur-unsur dalam puisi “*Ode to the West Wind*” dan ciri-ciri pada era Romantisme tersebut. Bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai ciri pertama dalam era Romantisme, dilanjutkan dengan ciri kedua, ketiga dan keempat disertai kaitannya dengan unsur-unsur dalam puisi tersebut.

#### 4.1 Ketertarikan pada imajinasi

Seperti sudah dikemukakan di depan salah satu ciri zaman Romantisme adalah ketertarikan pada imajinasi. Imajinasi dalam hal ini ialah perasaan dan intuisi. Perasaan sangat diagungkan dalam periode Romantisme. Pengarang-pengarang zaman itu meletakkan perasaan sebagai suatu nilai, dan nilai tersebut tergantung pada pengerahan imajinasi. Dengan imajinasi atau citraan, penyair mampu mengekspresikan apa yang tak dapat dirasakan dan dilihat oleh kalangan

awam, akhirnya dapat ikut dirasakan dan dihayati oleh mereka atas hasil olahan perasaan dan citraan yang telah dilakukan oleh para penyair.

Untuk mengekspresikan perasaan dan memberi gambaran yang jelas serta lebih hidup, ataupun untuk menimbulkan suasana yang khusus, Shelley dalam "*Ode to the West Wind*" banyak sekali menggunakan imaji-imaji, seperti misalnya citra penglihatan, citra pendengaran, citra penciuman, perabaan, dan citra gerakan.

Dengan citra penglihatan, Shelley ingin mengekspresikan perasaan cintanya pada alam, sehingga imajinasinya pun sebagian besar berasal dari alam misalnya *autumn, winter, spring, leaves, flowers, cloud, air, sky, sea, wave, rain, fire, hail, lightning, year, night, forest, ashes, woods, tree dan seed*. Dengan citra penglihatan itu, Shelley berusaha menunjukkan kepada pembaca untuk tidak melihat benda sebagai hal-hal yang tertentu saja, tetapi adanya makna-makna tertentu pada benda-benda tersebut. *Wind* misalnya, bukanlah sekedar angin biasa, melainkan angin yang mempunyai jiwa, mempunyai kekuatan yang bisa menghancurkan dan melindungi. Ketika Shelley ingin mengungkapkan bahwa angin juga bisa menyebabkan siklus kematian dan regenerasi, baik untuk tumbuhan maupun manusia, citra penggambaran yang digunakannya ialah: "*The winged seeds, where they lie cold and low, / each like a corpse within its grave*" (baris ke-7 dan ke-8) dan "*Thine azure sister of the Spring shall blow*", pada baris ke-9. Di sisi lain untuk mengekspresikan kencangnya tiupan angin, citra penggambaran yang digunakan ialah "*shook from the tangled bough of Heaven and Ocean*" pada baris ke-17. Imajinasi ini memberikan efek bagi para pembaca

untuk ikut membayangkan akan kerasnya tiupan angin, sedangkan *this closing might will be the dome of a vast scpulcher* pada baris ke-24 dan ke-25 merupakan imajinasi yang menandakan berlalunya musim gugur. Berakhirnya musim gugur itu diikuti dengan hujan deras, kilat dan bongkahan-bongkahan es yang diimajinasikan dengan *black rain, fire and hail* pada baris ke-28.

Citra penglihatan yang digunakan untuk mengimajinasikan kehidupan si aku lirik yang terasa hampa dan tidak berguna adalah *the dead leave* pada baris ke-44, *withered leaves* pada baris ke-64, ataupun *ashes* pada baris ke-67. Sementara itu, harapan aku lirik yang tak kunjung padam akan hari esok yang lebih baik, diekspresikan Shelley pada citra penglihatan *unextinguished hearth* pada baris ke-66 dan *sparks* pada baris ke-67.

Siklus yang terjadi baik pada pergantian musim ataupun pada kehidupan itu sendiri diekspresikan Shelley dalam citra penglihatan seperti *autumn, winter, summer, dan spring*. Keempat musim ini datang bergantian secara pasti dan tetap setiap tahun, seperti roda kehidupan itu sendiri yang selalu diliputi oleh kesuraman, kegelapan, kebekuan, dan kadang kebahagiaan. Pengimajinasian ini terasa memberi gambaran yang jelas serta lebih hidup dan memudahkan pembaca menangkap makna sebenarnya karena gambaran yang diberikan tidak jauh dari pengalaman pembaca. Dengan demikian pembaca dapat mengingat dan merasakan pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan, sehingga gambaran perasaan yang diekspresikan Shelley terasa lebih hidup dan memberi efek puitis pada puisi itu. Kemudian, untuk menandakan adanya perubahan dalam siklus tersebut Shelley menggunakan citra pendengaran *the spring shall blow her*

*clarion* pada stanza pertama baris ke-10 dan *the trumpet of a prophecy* pada stanza terakhir baris ke-69. Pengulangan citra penggambaran pada stanza pertama dan stanza terakhir memberikan efek untuk menarik perhatian pembaca agar waspada dan berjaga-jaga akan terjadinya perubahan itu, karena peringatan diberikan untuk kedua kalinya. Dalam citra pendengaran untuk mengimajinasikan akan kencangnya tiupan angin atau kerasnya hidup, Shelley menggunakan *black rain and fire and hail will burst* pada baris ke-28, *the steep sky's commutation* baris ke-15, *cleave themselves into chasm* pada baris ke-38, *a wave to part beneath thy power* pada baris ke-45. Keseluruhan kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu yang menimbulkan efek khusus bagi para pembaca, yaitu adanya rasa kengerian pada suasana semacam itu.

Efek khusus lain dari citra pendengaran yang digunakan Shelley ialah adanya suasana kepiluan, kesenangan dan kesedihan dalam *thou dirge* pada baris ke-23 dan *autumnal tone* pada baris ke-60. *Thou dirge* adalah nyanyian kematian yang biasanya terdengar lirih dan penuh kesedihan, sedangkan *autumnal tone* atau nada-nada pada musim gugur juga mengandung nuansa keseduan dan kesedihan karena musim gugur selalu memberi gambaran tentang hal yang tidak menyenangkan: dingin, gelap, pohon-pohon tak berdaun dan gersang, serta angin bertiup kencang. Sedangkan suasana kegembiraan dan keindahan diimajinasikan dalam citra pendengaran *lulled by* pada baris ke-31 dan *the tumult of thy mighty harmonies* pada baris ke-59. Meninabobokkan biasanya diiringi dengan lagu-lagu yang enak didengar dan suara yang dirangkai dengan penuh harmoni pasti juga

enak untuk didengar dan terasa indah. Curahan hati Shelley pada citraan tersebut terasa menimbulkan efek puitis dan romantis.

Citra pendengaran *my words among mankind* pada baris ke-67, juga digunakan Shelley untuk menyuarakan harapan aku lirik dalam puisi “*Ode to the West Wind*” untuk mendengarkan kata-kata ataupun puisi-puisinya yang bisa mengubah masyarakat untuk hidup lebih baik. Citra pendengaran itu sebenarnya mengungkapkan perasaan Shelley sendiri atas keinginannya atau ide-idenya membentuk dunia baru yang saat itu tak kunjung terwujud (Abrams, 1962: 1228).

Selanjutnya ekspresi perasaan maupun intuisinya akan keindahan alam ataupun kehidupan, diungkapkan dalam citra penciuman, yaitu *sweet buds* pada baris ke-11, *living hues and odors* pada baris ke-12 dan *azure moss and flowers* pada baris ke-35. Keharuman bunga-bunga yang bermekaran dimana-mana akan selalu melambungkan angan pembaca akan suasana khusus yang menyenangkan dan adanya keindahan.

Ketertarikan akan imajigasi pada era Romantisme ini, mendorong jiwa romantic Shelley untuk mengekspresikan perasaan sedih dan duka dengan halus melalui citra perabaan *the thorns of life dan I bleed* baris ke-53 serta *a heavy weight of hours has chained and bowed* pada baris ke-54. Citra perabaan atau *tactile imagery* juga digunakan Shelley untuk mengungkapkan keyakinannya akan adanya suatu roh yang meliputi seluruh alam, termasuk angin sehingga ia mengungkapkan dengan *thou breath of Autumn's being* pada baris ke-1 yang berarti bahwa angin adalah jiwa dari musim gugur. Kekuatan alam juga diekspresikan dalam citra perabaan yaitu *black rain, and fire and hail will burst*

pada baris ke-28, dan *the impulse of thy strength* pada baris ke-46. Melalui citra gerakan atau *kinesthetic imagery* Shelley juga mengungkapkan kekuatan alam ini sehingga mampu merontokkan daun-daun di pepohonan: *the leaves dead are driven* pada baris ke-2 dan ke-3 dan *my leaves are falling* pada baris ke-58 atau mengguncang/menyibakkan awan-awan: “*shook from the tangled bough of Heaven and ocean*” pada baris ke-17., membuat gelombang laut menjadi besar: *cleave themselves into chasm* pada baris ke-38, menyebabkan hujan deras yang disertai kilat: *rain and lightning are spread* pada baris ke-18. hal itu membuat suasana disekitarnya menjadi seolah-olah ketakutan oleh kencangnya hembusan angin tersebut: *grow gray with fear* pada baris ke-41, *tremble and despoil themselves* pada baris ke-42 dan *a wave to part beneath thy power* pada baris ke-45. Tetapi, kadang kata angin juga bisa berarti berhembus tenang dan citra gerakan yang digunakan Shelley untuk mengimajinasikan hal itu ialah “*Lulled by the coil of his crystalline streams*” pada baris ke-31. Gerakan meninabobokkan seseorang adalah gerakan yang halus, sehingga gerakan itu terasa nyaman dan orang pun dapat segera tertidur. Gerakan halus ini merupakan konotasi dari angin yang berhembus dengan tenang. Dengan intuisinya, Shelley merasakan kehebatan angin itu dan dia mengekspresikan gerakan angin itu bagaikan seorang kesatria yang mengendarai kereta kudanya: “*Who chariotest to their dark wintry bed*” baris ke-6. Shelley, seperti halnya dengan penyair-penyair romantic lainnya yang berkeyakinan bahwa alam memiliki roh, menganggap *West Wind* itu juga mempunyai jiwa, kekuatan dan bisa menjadi pelindung serta penolong. “*Lift me as a wave, a leaf, a cloud!*” Pada baris ke-54 merupakan citra gerakan yang

mengekspresikan harapan penutur dalam puisi "*Ode to the West Wind*" untuk bisa menjadi seperti angin itu sendiri, *A swift cloud to fly with thee* pada baris ke-44 dan *wandering over Heaven* pada baris ke-49 merupakan citra gerakan yang mengimajinasikan keinginan penutur dalam puisi untuk terbang dan berkelana bersama angin. Melalui tema dan simbol telah diketahui bahwa angin dalam puisi "*Ode to the West Wind*" merupakan simbol dari penutur atau aku lirik dalam puisi itu. Sifat angin yang tak menentu dan segala fenomena alam yang diakibatkan angin sebenarnya adalah imajinasi dari watak penutur dalam puisi tersebut. "*Wild spirit, which are moving everywhere; Destroyer and preserver*" pada baris ke-13 dan ke-14, merupakan citra gerakan yang mengimajinasikan watak aku lirik yang radikal, liar tetapi juga pelindung. Sebagai pelindung yang ingin memperbaiki kehidupan masyarakat kelas bawah, ia tak kenal lelah untuk menyuarakan harapan-harapannya dan hal itu diekspresikan melalui citra gerakan berikut ini: "*Scatter, as from an unextinguished hearth..., my words among mankind*" baris ke-65 dan ke-66. Disamping ingin mewujudkan harapan-harapannya agar masyarakat dapat hidup lebih baik, aku lirik juga ingin terlebih dahulu memperbaiki kehidupan pribadinya yang dirasakannya sendiri tidaklah baik dan sempurna. Shelley mengekspresikan hal itu dengan citra gerakan "*drive my dead thoughts... like withered leaves to quicken a new birth!*" Pada baris ke-63 dan ke-64, yang maknanya adalah bila segala keburukan dibuang maka hal itu akan mempercepat proses perbaikan diri sehingga orang merasa seperti baru dilahirkan kembali.

Penyair-penyair romantik menciptakan puisi dengan mengambil situasi-situasi atau objek-objek yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan daya imajinasinya sesuatu yang biasa itu menjadi terasa atau nampak sebagai sesuatu yang tidak biasa. Angin dan hembusannya misalnya, adalah suatu hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, namun oleh Shelley dengan daya imajinasinya, angin itu dibuat menjadi sangat bernilai karena angin bisa mempunyai jiwa, pelindung, penyeimbang dalam kehidupan dan bisa menjadi tempat bersandar dan kekuatan dalam kesulitan hidup. Dengan mengamati atau mengalami sesuatu hal yang menyentuh perasaan, Shelley, sebagai salah seorang dari penyair romantik yang sangat tertarik dengan imajinasi mengekspresikan seluruh perasaan dan intuisinya melalui bantuan citra-citra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan gerakan, mengolah angin itu menjadi sesuatu yang luar biasa. Hasil olahan perasaan dan intuisinya menyebabkan pembaca juga bisa ikut menikmati dan merasakan betapa bernilainya angin tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi "*Ode to the West Wind*" yang sarat dengan citraan seperti yang telah dijabarkan di atas, erat kaitannya dengan salah satu ciri era Romantisme, yaitu ketertarikan akan imajinasi. Imajinasi itu diolah bukan untuk membuat pernyataan atau menerangkan, melainkan untuk mengungkapkan sesuatu. Mengolah perasaan dan intuisi melalui imajinasi yang dapat mengungkapkan sesuatu, mendapat tempat yang lebih penting dalam kehidupan pada era Romantisme pada saat itu.

## 4.2 Ketertarikan pada Individu

Ciri kedua dari era Romantisme ialah ketertarikan pada individu. Disamping revolusi Perancis dan Amerika yang membawa dampak bagi kaum intelektual termasuk para sastrawan di Inggris untuk membebaskan diri dari kekuasaan raja yang otoriter, Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf dan sastrawan Perancis, juga memberikan banyak pengaruh pada penyair-penyair romantik, terutama dalam pemikiran tentang kebebasan individu. Kaum romantik banyak mendapat inspirasi dari pemikiran-pemikiran Rousseau tentang kebebasan individu dalam tulisan-tulisan mereka. Rousseau merupakan sosok intelek yang sangat mendukung kebebasan individu, perasaan dan nilai-nilai kebajikan. Dalam bukunya *confession*, Rousseau mengungkapkan semangat subyektivitas yang kemudian menjadi salah satu ciri khas era Romantisme. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bebas dan manusia pada dasarnya berbeda, maka setiap orang seharusnya menjadi dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaannya dengan caranya masing-masing. Keberadaan seseorang akan berarti bila ia mampu menjadi dirinya sendiri dan bukan seorang *imitator*.

Shelley dalam "*Ode to the West Wind*" juga mengekspresikan subyektivitas, baik dalam bentuk atau tipografi, rima, metrum maupun isi dalam puisi tersebut. Shelley beranggapan kualitas puisi tidak ditentukan berdasarkan keseragaman rima atau aturan-aturan dalam penyusunan baris, dan keindahan isi puisi juga tidak tergantung dari aturan-aturan melainkan dari kemampuan penyair untuk mengekspresikan ide-idenya sehingga puisi itu bisa tampak hidup dan berjiwa.

Dalam sisi bentuk atau tipografi dan rima puisi, Shelley memilih bentuk stanza yang dikembangkannya sendiri sesuai dengan kebutuhan individunya untuk mengekspresikan ide-idenya, yaitu: tiga baris dalam satu unit yang disebut dengan *tercets* dan setiap stanza berisi 4 *tercets* (aba, bcb, dcd, ded) dan diakhiri dengan sepasang baris yang persajakan akhirnya sama (ee), dan bentuk ini dinamakan *terza rima* (Abrams; 1962: 1298). Seperti pada bab II, maka tipografi dan rima puisi "*Ode to the West Wind*" adalah sebagai berikut:

_____	a
_____	b
_____	a
_____	b
_____	c
_____	b
_____	c
_____	d
_____	c
_____	d
_____	e
_____	d
_____	e
_____	e

Pengulangan bentuk itu dilakukan Shelley pada empat stanza berikutnya karena puisi itu memang terdiri dari lima stanza. Pembuatan puisi yang berisi lima stanza itu mengandung maksud tertentu karena secara individual, Shelley ingin mengungkapkan ide-idenya yang berbeda namun berkesinambungan pada tiap-tiap stanza. Stanza pertama untuk mengungkapkan imajinasinya akan angin yang bertiup di hutan, stanza kedua mengungkapkan imajinasinya akan angin di langit.

Stanza ketiga mengungkapkan imajinasinya akan angin di lautan. Stanza keempat untuk mengungkapkan subyektivitas yang menginginkan kebebasan dan stanza kelima untuk mengekspresikan keinginan pribadinya sebagai individu untuk memperbaiki diri sendiri dan masyarakat pada waktu itu. Kebebasannya berekspresi bisa terpenuhi melalui pengungkapan ide-idenya satu demi satu secara sistematis dalam tiap-tiap stanza, dan persajakan akhir yang teratur dapat menghasilkan efek yang puitis dan romantis.

Kemudian metrum yang pada jaman Neo-Klasik sangat diagungkan keseragaman dan keteraturannya, oleh Shelley dianggap hanya mengganggu, dan membatasi dirinya untuk berekspresi. Itulah sebabnya Shelley mengesampingkan keteraturan dan keseragaman pada metrum dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dan menciptakan metrum-metrum yang kadang tidak teratur dan tidak seragam untuk memenuhi kebutuhan individunya dalam berekspresi. Ketidak seragaman dan ketidakteraturan Shelley dalam pemakaian metrum terlihat pada contoh dalam stanza pertama di bawah ini:

## Ode to the West Wind

1

<p>O wild West Wind, thou breath of Autumn's being,          Thou, from whose unseen presence the leaves dead          Are driven, like ghosts from enchanter fleeing,            Yellow, and black, and pale, and hectic red,          Pestilence-stricken multitudes: O thou          Who chariotest to their dark wintry bed            The winged seeds, where they lie cold and low,          Each like a corpse within its grave, until          Thine azure sister of the Spring shall blow            Her clarion o'er the dreaming earth, and fill          (Driving sweet buds like flocks to feed in air)          With living hues and odors and hill:            Wild Spirit, which art moving everywhere;          Destroyer and preserver; hear, oh, hear!</p>	<p>Anapestic trimeter dan iambic monometer          Dactylic monomtr, iambic trimtr &amp; monosyll          Anapestic monometer dan iambic tetrameter            Iambic Pentameter          Dactylic trimeter dan monosyllabic foot          Anapestic trimeter            Anapestic monometer dan iambic trimeter          Iambic pentameter          Trochaic pentameter            Iambic hexameter          Iambic pentameter          Anapestic trimeter            Trochaic pentameter dan monosyllabic foot          Trochaic pentameter</p>
---	---

Pada baris ke-1 saja telah kelihatan ketidak seragaman itu, yaitu metrum *anapestic trimeter* dikombinasikan dengan metrum *iambic monometer*. Kombinasi-kombinasi metrum ini terjadi pada baris yang lain kecuali baris ke-4, ke-8 dan ke-11 yang terdiri dari metrum *iambic pentameter*, baris ke-6 dan ke-12 metrum *anapestic trimeter*, baris ke-14 metrum *trochaic pentameter* serta baris ke-10 yang hanya terdiri dari metrum *iambic hexameter*. Kombinasi pemakaian metrum juga terdapat pada stanza-stanza berikutnya (lihat bab III). Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian nada turun naik, keras lembut maupun panjang pendek ucapan merupakan kombinasi-kombinasi yang digunakan Shelley untuk mengungkapkan kekaguman, keluhan-keluhan melankolis, kesedihan dan kedahsyatan suatu peristiwa yang dirasakannya dengan tepat dan serasi sesuai dengan kebutuhan nada yang diinginkannya. Bila metrum-metrum itu teratur dan seragam, akan sulit bagi Shelley mengekspresikan ide-ide sesuai dengan kebutuhan dan kebebasan individunya.

Kemudian beranjak ke isi puisi, juga akan terlihat kebebasan individu penyair untuk mengungkapkan perhatiannya pada soal individu. Isi pokok keseluruhan puisi "*Ode to the West Wind*" adalah mengenai individu, seorang individu yang berwatak radikal dan penuh semangat pemberontakan untuk memperbaiki diri dan masyarakatnya. Adanya penekanan perhatian Shelley pada individu terdapat pada stanza keempat: "*If I were a dead leaf thou mightest bear / If I were a swift cloud to fly with thee / A wave to part beneath thy power*" (baris ke-43 sampai dengan baris ke-45). Si *I* yang menginginkan menjadi angin, awan atau menjadi ombak, menjadi inti pembicaraan dalam puisi itu. *I* adalah seorang

pribadi, seorang individu yang lengkap dengan segala watak kemanusiaannya. Melalui si *I* Shelley bebas mengekspresikan ide-ide dalam benaknya. Ia menulis berdasarkan keinginannya sendiri dan bukan atas keinginan orang lain seperti pada zaman pengarang-pengarang Neo-Klasik. Pada saat itu pengarang-pengarang Neo-Klasik seperti misalnya Pope dan Dryden menulis karya-karyanya atas dasar keinginan dari penguasa dan yang dimaksud penguasa adalah raja dan kaum bangsawan (Wolff, 1993: 26). Pengarang tentu saja tidak dapat mengekspresikan ide-ide pribadinya dengan bebas, karena isi karangan ditentukan oleh penguasa. Pengarang menjadi semacam pegawai raja karena menulis untuk raja dan dibayar oleh raja. Hal itu mengakibatkan motivasi pengarang untuk menulis merupakan bentuk pengabdian mereka pada raja. Kesusastraan pada saat itu terpusat hanya pada raja dan kaum bangsawan dan hasil karangan juga hanya menyetengahkan tokoh-tokoh raja, ratu, pangeran dan golongan bangsawan lainnya dengan segala sifat, tingkah laku dan perbuatan mereka.

Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat kemudian berusaha untuk mencari bacaan yang isinya sesuai dengan keinginan dan selera mereka, karena cerita-cerita tentang kaum bangsawan tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat dari lapisan yang berbeda. Peluang itu dapat ditangkap oleh para pengarang. Baik pengarang kerajaan maupun pengarang-pengarang di luar tembok kerajaan. Pengarang-pengarang itu kemudian mengaktualisasikan diri melalui karangannya yang disesuaikan dengan selera pembaca sekaligus untuk mengekspresikan ide-ide pribadinya dengan penuh kebebasan.

Dalam "*Ode to West Wind*", Shelley dapat mengekspresikan semua perasaan, dan gagasannya secara bebas. Ia tidak perlu menjadi corong atau juru bicara kerajaan lagi, yang harus selalu menyuarakan kehendak maupun gagasan raja atau kaum bangsawan. Ia dengan dengan bebas mengungkapkan keinginan, gagasan dan harapan-harapannya.

Pengungkapan kebebasan individu dalam berekspresi itu bahkan tampak radikal sekali dan seolah-olah tidak masuk akal, misalnya dalam kutipan di berikut ini: "*I would ne'er have striven / As thus with thee in prayer in my sore need, / Oh! Lift me as a wave, a leaf, a cloud!*" (baris ke-51 sampai dengan baris ke-53). Pada baris-baris tersebut Shelley mengungkapkan kesulitan hidup aku lirik yang berdoa untuk memohon pada angin agar membantu menyangga kesedihannya dan mengembalikan kekuatan mental dan fisiknya yang telah hilang, seperti yang diungkapkan oleh Trilling "*The poet represents himself as experiencing a crisis of the spirit, he is at the point of despair, and in his extremity he invokes the aid of the autumn wind, asking it give him its wild energy (1967: 889).*"

Bila orang mengalami kesulitan hidup yang amat berat sehingga tidak mempunyai harapan lagi, maka pada Tuhanlah dia akan berdoa dan memohon. Tetapi tidak demikian dengan aku lirik dalam puisi "*Ode to the West Wind*", dan hal itu membuat tanda tanya besar bagi pembaca: tidak berTuhan atau tidak percaya pada Tuhankah aku lirik? Menilik pada latar belakang kehidupan Shelley sebagai penyair puisi itu, dia memang adalah seorang atheis dan aku lirik dalam puisi itu mungkin mempunyai kaitan dengan hidupnya sendiri. Melalui simbol

dapat diketahui bahwa angin yang digambarkan dalam puisi "*Ode to the West Wind*" adalah representasi dari aku lirik, dan melalui riwayat hidup Shelley, dapat dikaitkan atau disimpulkan aku lirik adalah gambaran diri Shelley sendiri. Ia adalah seorang radikal yang penuh dengan jiwa pemberontakan. Pemberontakan kepada aturan dan konvensi-konvensi yang mengikat kebebasan individu, tetapi dia juga senang membela rakyat dan berharap agar penguasa bisa berbuat lebih adil dan bijaksana pada mereka. Semua watak dan sifat itu menunjukkan persamaan antara Shelley dan aku lirik. Ketidak percayaannya pada Tuhan mengundang protes besar dari masyarakat ketika ia menerbitkan *The Necessity of Atheism*, pamflet yang berisi bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti empiris, tetapi ia tidak peduli karena hal itu masih dilanjutkannya dengan mengekspresikannya kembali dalam "*Ode to the West Wind*". Dapatlah dimengerti dan dimaklumi apabila ia tidak percaya akan Tuhan karena ia seorang atheis, sehingga kebebasan individu yang mendorong dia untuk mengekspresikan suatu hal yang dianggap aneh dan tidak lazim, yaitu berdoa dan memohon kekuatan pada angin dan bukannya kepada Tuhan, dalam situasi hidup yang amat sulit dan pahit, yang diungkapkannya dengan penuh individualitas pada baris ke-53 "*I fall upon the thorns of Life! I bleed!*" dan baris ke-54: "*A heavy waight of hours has chained and bowed*". Baris-baris tersebut di atas menggambarkan dengan jelas jeritan hati seseorang yang sedang mengalami kesulitan besar. Baris-baris ini juga membuktikan sisi kehidupan pribadi seseorang menjadi sangat menarik dan sangat diperhatikan. Kemudian keinginan Shelley sebagai seorang individu yang ingin memperbaiki keadaan masyarakat

terungkap dalam baris ke-67 dan ke-68: “..., *my words among mankind! / Be through my lips to unawakened earth*”. Percy Bysshe Shelley yang radikal dan suka memberontak terhadap masyarakat dengan lembaga-lembaganya yang konvensional seperti pemerintahan dan gereja mempunyai alasan sendiri untuk melakukan hal tersebut, yaitu atas alasan perikemanusiaan dan atas dasar cita-cita untuk membangun masyarakat baru yang bahagia, bebas dari penindasan dan diliputi rasa persaudaraan (Dent, 1998: 4). Jadi melalui aku lirik Shelley ingin mendobrak nilai-nilai yang ada saat itu hanya untuk membangun. Ia tidak menggunakan kekerasan karena senjata yang akan digunakan untuk memberontak adalah karya-karyanya (*my words*). Melalui karya-karyanya tersebut ia ingin menyadarkan masyarakat melalui pikiran dan perasaan. Pendapat serta cita-citanya itu ia ungkapkan dalam lirik-lirik puisinya.

Dunia yang penuh dengan kebebasan, persamaan dan persaudaraan adalah harapan para pengarang era Romantisme termasuk Shelley, bertitik tolak dari ide semangat yang muncul dari revolusi Amerika dan Perancis. Ide pokok semangat revolusi itu ialah keyakinan akan martabat individu serta hak-haknya.

*The imagination of Romantic writers was, indeed, preoccupied with the fact and idea of revolution. First the American and to a much greater degree, the French revolution seemed to promise that, by breaking free from out modal concepts and institutions, man might also escape the oppression and suffering which had hit her to seemed the inescapable condition of his existence, and establish anew an joyous world of liberty, equality and praternity (Abrams, 1962: 906),*

Keinginan Shelley secara individu untuk membela masyarakat yang terekpresi melalui aku lirik dalam puisi “*Ode to the West Wind*” terdorong oleh pemerintahan raja George III yang sewenang-wenang hingga menyebabkan rakyat

menderita. Raja menarik pajak yang sangat tinggi, menindas orang-orang yang tidak sependapat dengannya dan mengusir kaum Puritan yang dianggap sebagai duri dalam pemerintahannya. Pertentangan kelas antara raja dan rakyat semakin tajam dan manusia sebagai individu tidak dihargai. Keadaan masyarakat pada masa itu, mengilhami Shelley sebagai seorang penyair untuk meneriakan perlunya perubahan dalam tatanan sosial masyarakat melalui karya-karyanya.

Pokok pembicaraan pada individu, ungkapan perasaan, gagasan, harapan, dan cita-cita seseorang sebagai individu dapat diekspresikan oleh penyair-penyair secara bebas, membuat era Romantisme ini disebut juga oleh Abrams sebagai *“the age of burgeoning free enterprise and revolutionary hope, was also an age of radical individualism, in which both the philosophers and poets put an immensely higher estimate on man’s potentialities and on his proper aims”* (1962: 914).

#### **4.3 Ketertarikan pada Alam dan Rakyat Jelata**

Ciri keempat pada era Romantisme ialah ketertarikan pada alam dan rakyat jelata. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan dan menjabarkan kaitan puisi *“Ode to the West Wind”* dengan ciri-ciri era Romantisme yang tertarik akan alam, baru kemudian dilanjutkan dengan kaitan puisi itu dengan ciri era Romantisme yang tertarik pada rakyat jelata.

Ketertarikan pada alam yang mendominasi karya-karya pengarang Romantik didasari oleh adanya pemikiran bahwa alam tidak hanya menghasilkan keindahan, melainkan juga pengasuh dan penuntun hati nurani serta sumber moralitas. Puisi-puisi zaman Romantik banyak sekali menampilkan alam dengan

segala flora dan faunanya karena aspek-aspek itulah yang menjadi subjek utama puisi-puisi tersebut. Penggunaan *landscape* yang sangat dominan itu menyebabkan puisi-puisi zaman Romantik disebut juga sebagai puisi alam atau *nature poetry*, seperti yang dikemukakan oleh Abrams: “*as a consequence of the prominence of landscape in this period, romantic poetry has to the popular mind become almost synonymous with nature poetry*” (1962: 909).

Shelley dalam “*Ode to the West Wind*” juga menyatakan cintanya pada alam karena banyak sekali imaji-imaji yang menggunakan alam seperti angin, laut, hutan, bunga, pohon, awan, domba, musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin, hujan, kilat dan sebagainya. Shelley menggunakan alam untuk mengekspresikan harapan, gagasan, kehidupan manusia dengan segala kelemahan dan kelebihanannya serta untuk mengekspresikan gejolak jiwa pemberontakannya. Angin dijadikan Shelley sebagai subjek utama dalam puisi “*Ode to the West Wind*”, sesuai dengan judul puisi itu yang berarti nyanyian pujian untuk angin barat. Angin beserta karakternya begitu dikagumi Shelley sehingga ia mengekspresikan keinginan aku lirik dalam puisinya agar angin menjadi jiwanya atau paling tidak aku lirik ingin menjadi seperti angin itu “... *Be thou, spirit fierce / My spirit! Be thou me, impetuous one!* (Baris ke-61, dan ke-62). Keinginan aku lirik untuk menjadi seperti angin dan kekagumannya pada angin dapatlah dimengerti karena ia mempunyai keyakinan akan adanya suatu roh yang meliputi seluruh alam, termasuk angin tentunya. Angin dianggapnya tidak saja mempunyai jiwa, tetapi bisa juga menjadi penyelamat, tempat curahan *hati dan* tempatnya bersandar dalam kesedihan seperti yang terlihat pada baris-baris

berikut ini: “...*I would ne'er have striven / As thus with thee in my prayer in my sore need, / Oh! Lift me as a wave, a leaf, a cloud!*” (baris ke-51 sampai dengan baris ke-53).

Ketertarikan pada angin dalam puisi itu, cenderung menjadi pemujaan pada angin sebab berdoapun di lakukan aku lirik pada angin dan bukan pada Tuhan. Sebagai seorang atheis Shelley tidak percaya akan adanya Tuhan, dan kekuasaan besar yang terdapat pada Tuhan seperti yang diyakini oleh orang-orang yang percaya kepadanya, dialihkan Shelley pada alam dan dalam hal itu pada angin, sehingga dapatlah dimengerti jika Shelley mengungkapkan bahwa aku lirik berdoa pada angin.

Kemudian untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan yang dirasakan Shelley juga menggunakan alam, seperti misalnya untuk mengungkapkan perasaan bahagia, Shelley menggunakan salah satu musim di Eropa yaitu musim semi.

*Thine azure sister of the spring shall blow*

*Her clarion o'er the dreaming earth, and fill  
Driving sweet buds like flocks to feed in air  
With living hues and odors and hill.*  
(baris ke-9 sampai dengan baris ke-12)

Telah diuraikan pada diksi bahwa musim semi selalu disamakan dengan keindahan dan kebahagiaan Shelley melengkapi kebahagiaan perasaan yang diibaratkan sebagai musim semi dengan obyek-obyek lain yang terdapat di alam yang biasanya mengiringi musim semi seperti bunga-bunga yang bermekaran yang tampak seperti serombongan domba-domba yang sedang merumput, bau

harum bunga yang merebak dibukit-bukit dan lembah-lembah. Musim semi, bunga, lembah, domba dan bukit dijadikan alat untuk merepresentasikan rasa bahagia, sedangkan untuk mengungkapkan kesedihan, Shelley memakai musim gugur sebab musim gugur selalu memberi gambaran yang tidak menyenangkan: gelap, dingin, pohon-pohon gundul tanpa daun maupun bunga, dan benih-benih tanaman tidak bertunas karena dinginnya udara: "*The winged seeds, where they lie cold and low, / Each like a corpse within its grave*" (baris ke-7 dan ke-8). Dalam kesedihannya aku lirik merasa hidupnya tidak berguna dan untuk menggambarkan kehidupan yang tidak berguna itu Shelley menggunakan daun-daun mati atau daun layu untuk merepresentasikannya: "*If I were a dead leaf thou mightest bear*" (Baris ke-43). Daun-daun yang mati maupun layu biasanya memang tidak berguna lagi bagi pohon, dan daun-daun tersebut akan segera berguguran dan hancur, sedangkan untuk mendiskripsikan hidup yang penuh penderitaan, duri sebagai salah satu objek dari alam digunakan Shelley untuk mengungkapkannya: "*I fall upon the thorns of life! I bleed!*". Ada banyak kata untuk menggambarkan penderitaan, misalnya hidupku terhimpit beban berat, penderitaanku membuat sesak nafasku dan sebagainya, tetapi karena alam merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan dan merupakan salah satu sumber inspirasi bagi penyair-penyair Romantik maka Shelley memilih duri, duri kehidupan atau *the thorns of life*, untuk mengibaratkan penderitaan.

Watak aku lirik yang radikal dan penuh jiwa pemberontakan juga direfleksikan melalui alam, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

*O wild West Wind, thou breath of Autumn's being*  
(Baris ke-1)

*Wild spirit, which art moving everywhere*  
*Destroyer, ... ..*  
(Baris ke-13 dan ke-14)

*One too like thee; tameless, and swift, and proud*  
(Baris ke-56)

*Wild West Wind* yang merupakan representasi dari si aku lirik selalu bergerak dengan cepat kesegala arah - hutan, langit, lautan dengan penuh keganasan, dan dapat menghancurkan apa saja yang dilewatinya. Ciri angin yang liar, dapat bergerak dengan cepat dan penuh arogansi juga merupakan representasi watak si aku lirik.

Alam yang banyak memberikan inspirasi pada era Romantisme ini juga digunakan Shelley untuk mengungkapkan harapan si penutur dalam puisi "*Ode to the West Wind*" agar dapat hidup lebih baik: "*Like withered leaves to quickened a new birth*" (Baris ke-64). *Withered leaves* atau daun-daun yang layu digunakan Shelley untuk menggambarkan masa lalu si aku lirik. Apabila daun-daun kering itu tersapu angin maka hal itu dapat mempercepat munculnya tunas-tunas baru, dan tunas-tunas baru itu akan memberikan kehidupan baru untuk pohon. Tunas-tunas baru merupakan harapan-harapan si aku lirik untuk hidup lebih baik. Harapannya agar ada perubahan yang lebih baik dalam masyarakat juga diungkapkan Shelley melalui alam. Aku lirik memohon angin memberikan kekuatan agar mulutnya bisa meniup terompet untuk memperingatkan/menggerakkan masyarakat agar hidup lebih baik: *Be through my*

*lips to unawakened earth / The trumpet of a prophecy!*" (Baris ke-68 dan ke-69). *unawakened earth* atau bumi yang masih terlena belum bangun mengibaratkan masyarakat yang belum berubah menjadi baik saat itu.

Alam sangat mendominasi isi puisi "*Ode to the West Wind*" bahkan menjadi subjek yang utama dalam puisi itu. Alam memberi inspirasi yang sangat besar bagi Shelley untuk mengungkapkan perasaannya, disamping itu juga alam dapat menjadi alat yang tepat untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan kiranya jika Shelley dan para pengarang era Romantisme yang lain sangat tertarik pada alam untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui karya-karyanya.

Erat hubungannya dengan cinta terhadap alam ini ialah rasa simpati dan tertarik yang mendalam terhadap rakyat pedesaan serta golongan masyarakat miskin lainnya yang biasa disebut dengan rakyat jelata. Rakyat pedesaan biasanya hidup dekat dengan alam dan terdapat hubungan yang harmonis antara alam dan mereka dan hubungan itu memiliki arti kosmis, yaitu segala sesuatu berhubungan dengan yang lain sebagai bagian-bagian integral dari Tuhan, dan dalam hubungan itu Tuhan juga ikut hadir atau bersemayam (Samekto, 1974: 43). Dengan dasar pemikiran semacam itu, maka para pengarang Romantik termasuk Shelley tertarik untuk membicarakan rakyat jelata dalam karya-karyanya.

Dalam "*Ode to the West Wind*", Shelley juga tertarik membuat tokoh utama puisinya seorang rakyat biasa. Penutur atau aku lirik bukanlah seorang pejabat atau seorang raja. Ia hanyalah seorang rakyat jelata yang hidupnya sarat dengan penderitaan yang diungkapkannya dengan jeritan: "*I fall upon th thorns of life! I*

*bleed!*" (Baris ke-54). Dua tanda seru yang terdapat pada baris ke-54 itu menandakan atau menekankan betapa menderitanya si aku lirik. Begitu besar keinginan aku lirik yang hanya rakyat biasa itu untuk dapat lepas dari lilitan kesulitan hidup, hingga ia mengangankan untuk menjadi seperti daun kering, awan dan ombak agar ia dapat hidup merdeka dan bahagia, digambarkannya dalam baris-baris berikut ini: "*If I were a dead leaf thou mightest bear / If I were a swift cloud to fly with thee / A wave to pant beneath thy power, ...*" (Baris ke-43 sampai dengan ke-45).

Setelah dapat lepas dari kesulitan, ia, sebagai manusia yang pada dasarnya berkehendak baik, juga berusaha untuk memperbaiki diri agar hidup lebih baik dan lebih berarti bagi masyarakat. Selain itu, ia juga menginginkan kehidupan masyarakat juga bisa lebih baik. Aku lirik dalam usahanya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tidak pernah berhenti. Usaha untuk memperbaiki keadaan masyarakat ialah melalui puisi-puisinya yang sarat dengan pembelaan terhadap rakyat jelata.

*Scatter, as from an unextinguished hearth  
Ashes and sparks, my words among mankind!  
Be through my lips to unawakened earth*

*The trumpet of a prophecy!*  
(Baris ke-66 sampai dengan ke-69)

Rakyat diharapkan segera sadar untuk membangun dan memperbaiki nasib sementara penguasa juga dapat bertindak dan berbuat lebih adil kepada mereka. Kehidupan masyarakat biasa pada era Romantisme tidaklah menyenangkan. Di bawah pemerintahan raja George III yang otoriter, rakyat tertekan dan menderita.

Mereka harus membayar berbagai macam pajak yang mahal dan terjadi banyak pengangguran karena pabrik-pabrik ditutup akibat adanya perang (Perang Inggris dengan Prancis dan Inggris dengan koloninya di Amerika). Pengangguran menyebabkan rakyat tidak mempunyai penghasilan sehingga mereka kelaparan. Raja dan kaum bangsawan yang menguasai pemerintahan tutup mata atas penderitaan rakyat sementara kehidupan mereka tetap bergelimang harta dan penuh kemewahan. Kesengsaraan rakyat kian bertambah dengan tidak adanya hak mereka untuk menyuarakan nasibnya. Keputusan raja adalah mutlak tidak boleh ditentang dan siapa yang berani menolak akan dianggap menentang raja. Pada situasi yang sulit itu, pengarang-pengarang zaman Romantisme yang berkeyakinan akan adanya martabat individu serta hak-haknya, berusaha membantu rakyat menyuarakan suara hati mereka melalui karya-karyanya. Shelley yang suka memberontak terhadap aturan-aturan raja dan gereja ikut membantu rakyat melalui puisi-puisinya. Melalui si aku lirik dalam "*Ode to the West Wind*", Shelley melakukan pembelaan pada masyarakat.

Keinginan untuk membela rakyat sangat besar sekali, namun sebagai bagian dari rakyat itu sendiri, aku lirik merasa ragu apakah harapan-harapan yang baik dan positif itu dapat dan akan terwujud atau tidak. Hal tersebut dikeluhkannya dengan mengatakan: "... *O Wind / If Winter comes, can Spring be far behind?*" (Baris ke-69 dan ke-70). *Winter* dan *Spring* ditulis dalam huruf besar meskipun kedua kata tersebut tidak terletak pada awal kalimat, hal itu menandakan adanya arti konotasi pada kata-kata tersebut. *Winter* yang biasanya gelap dan dingin dengan situasi yang tidak menyenangkan, diibaratkan untuk

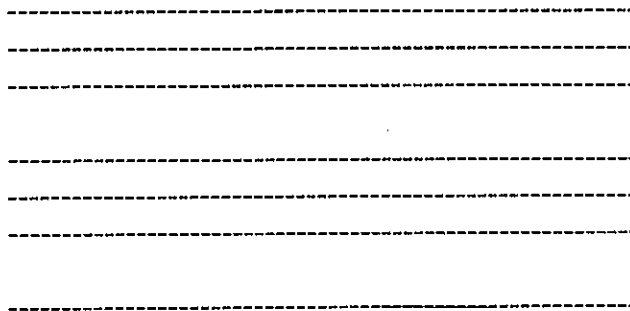
kekuasaan raja yang tetap otoriter, dingin penuh kebekuan dan tidak dapat berubah. Sedangkan *Spring* yang biasanya digambarkan dengan suasana yang penuh kebahagiaan, penuh bunga yang harum semerbak, diibaratkan untuk harapan-harapan agar bisa hidup lebih cerah dan bahagia. Itulah sebabnya, aku lirik berkeluh-kesah pada angin, jika kekuasaan raja tidak dapat dirubah dan tetap ada untuk menguasai rakyat, apakah harapan-harapan rakyat untuk hidup lebih baik akan sirna?

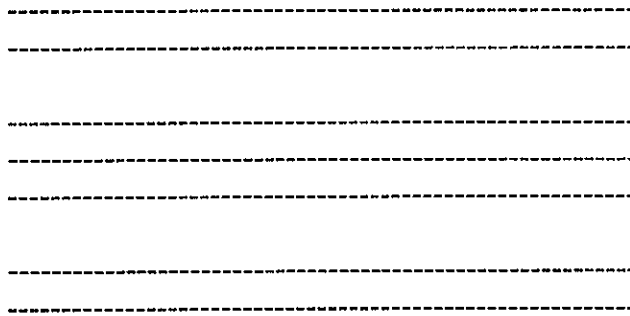
Dengan adanya ulasan yang telah penulis kemukakan, maka isi puisi "*Ode to the West Wind*" adalah dari rakyat untuk rakyat, artinya penutur dalam puisi adalah rakyat jelata yang ingin membela sesama rakyat. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Spender yang mengatakan bahwa "*this poem is dignified and addressed to common men*" (1971: 58). Hal itu berarti si penutur dan masyarakat yang dimaksud dalam puisi itu bukanlah seorang raja atau kelompok bangsawan. Ia hanyalah seorang rakyat jelata, tetapi ia mempunyai kebebasan untuk menyuarakan isi hatinya agar bisa lepas dari penindasan dan perlakuan tidak adil para penguasa. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menggembirakan dalam dunia kesusastraan di Inggris saat itu, sebab pada periode sebelumnya, seperti pada zaman Elizabeth I, penyair dan pujangga hanya bisa berekspresi atas permintaan raja. Isi dan tokoh utama dalam setiap karya sastra hanya berisi kehidupan seputar raja dan keluarganya. Rakyat tidak pernah masuk hitungan. Tetapi dalam zaman Romantisme, rakyat menjadi fokus dalam karya-karya penyair. Rakyat bisa menjadi raja dalam karya-karya, karena mereka dapat dengan leluasa mengekspresikan semua ide, harapannya dan perasaannya.

#### 4.4 Ketertarikan pada Masa Lalu

Kecenderungan penulis-penulis Romantik mengekspresikan karya-karyanya dengan bebas, membuat mereka tidak lagi mematuhi kaidah-kaidah yang telah ditetapkan untuk membuat sebuah karya, seperti pada zaman Neo-Klasik. Pemilihan bentuk dan isi puisi ditentukan oleh suara hati mereka sendiri, sehingga hal itu mendorong mereka untuk mencari bentuk-bentuk baru dalam karya-karyanya. Kecenderungan itu pula yang akhirnya menarik minat para penyair Romantik untuk kembali kepada kebudayaan masa lalu yang akan mereka gunakan untuk mengilhami karya-karya mereka. Kebudayaan masa lalu itu dapat berasal dari dalam negeri sendiri, misalnya kebudayaan Skotlandia, atau dari luar negeri, misalnya kebudayaan Romawi atau Yunani. Pada kenyataannya, kebudayaan-kebudayaan kuno itu memang membawa banyak andil dalam proses penciptaan karya-karya pada zaman Romantisme (Kooistra dan Schutt, 1948: 248)

Kecenderungan Shelley untuk tertarik pada masa lalu juga terlihat dalam puisi "*Ode to the West Wind*". Pada bentuk tipografi puisi saja sudah terlihat terdapatnya pengaruh bentuk puisi zaman Romawi dan Yunani.





Komposisi pada setiap bagian yang berisi 14 baris yang tersusun menjadi 3, 3, 3, 3 dan 2 baris, diulang kembali pada empat bagian berikutnya, sehingga puisi terbagi menjadi lima bagian yang sama bentuk maupun jumlah baris-barisnya. Konsistensi bentuk itu membuat tampilan puisi tersebut tampak menarik dan rapi seperti tampilan puisi-puisi klasik pada zaman Romawi maupun Yunani, seperti yang diungkapkan oleh Spender: "*Shelley has been very carefull in its format composition, reminding us of the classicnist's care and neatness*" (1971: 29).

Sedangkan bentuk stanza yang digunakan oleh Shelley adalah bentuk puisi dari Italia (Romawi) yang kemudian dikembangkannya sendiri menjadi bentuk stanza yang dinamakan *terza rima*. Pengembangan bentuk stanza itu dimaksudkan untuk mengekspresikan perasaan sesuai dengan kebutuhan Shelley.

Berbicara mengenai isi puisi yang sarat dengan alam, juga menunjukkan ketertarikan Shelley pada masa Yunani kuno. Pada masa Yunani kuno mereka meyakini adanya apa yang disebut sebagai kosmosentris, yaitu ciri khas filsafat Yunani kuno yang mengatakan bahwa adanya dunia ini karena adanya alam semesta. Keyakinan itu mendorong mereka untuk mempelajari kosmologi atau filsafat yang mendalami hakikat alam (Wunscher, 2000: 7). Alam merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan; alam adalah inti kehidupan itu sendiri.

Filsuf Thales (625 – 545 SM) menyatakan bahwa air merupakan asal-usul segala hal dalam dunia, Anaximander (610-540 SM) berpendapat bahwa alam mengungkapkan kebebasan dan merupakan sesuatu yang tidak terbatas, sementara filsuf Anaximenes (585-528 SM) mengatakan bahwa udara merefleksikan adanya sifat ketuhanan, kedinamisan dan pemberi kehidupan (Campbell, 1973: 229). Angin dalam “*Ode to the West Wind*” juga diciptakan Selley sebagai pemberi kehidupan, dianggap sebagai Tuhan, dan penuh dengan gerakan yang dinamis. Air (laut) dan langit juga memenuhi puisi tersebut sebagai alat Shelley untuk mengekspresikan perasaannya dengan bebas. Prinsip *back to nature* dalam puisi Shelley itu, tentu saja berkaitan erat dengan kosmosentris, ciri khas filsafat Yunani kuno.

Penggunaan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi dalam puisi era Romantisme, disamping dapat membantu penyair mengekspresikan perasaan, ide dan harapan mereka, dapat juga memperkaya dan menambah keindahan sebuah isi puisi.

Ketertarikan Shelley pada kebudayaan Yunani kuno tidak hanya dari sisi kosmos *sentries* saja, melainkan juga pada pantheon Yunani, yaitu konsep kedewaan yang dimiliki oleh bangsa Yunani kuno. Cerita mengenai dewa-dewi Yunani itu merupakan cerita khayalan para pujangga kuno yang menjadi karya sastra klasik dan yang kemudian sering menjadi latar belakang kesusastraan Inggris. Dari baris-baris cuplikan puisi “*Ode to the West Wind*” di bawah ini, ketertarikan Shelley pada pantheon Yunani akan terlihat:

*Angels of rain and lightning: there are spread  
On the blue surface of thine aery surge,  
Like the bright hair uplifted from the head*

*Of some fierce Maenad,...*  
(Baris ke-18 sampai dengan baris ke-21)

Pada baris-baris tersebut Shelley menggunakan kata Maenad sebagai alusi untuk menggambarkan gerakan angin di angkasa, Maenad sendiri adalah seorang penari yang erat hubungannya dengan dewa Dionysos (Bacchus) karena Maenad adalah gadis penari yang selalu hadir untuk menampilkan tarian-tariannya dalam pesta pemujaan untuk dewa Dionysos. Dewa Dionysos adalah anak dewa Jupiter dan dewi Semele. Dionysos biasanya digambarkan sebagai pria bertanduk, lambang kekuatan dan kekuasaan. Ia bermahkota dedaunan. Di tangan kiri ia memegang setangkai buah anggur atau tanduk sebagai tempat minum, dan di tangan lainnya ia memegang *thyrsos*, tongkat khusus dewa Dionysos yang dihiasi dengan daun anggur, buah cemara dan genderang. Matanya hitam dan rambutnya pirang keemasan. Biasanya ia digambarkan tanpa janggut, karena seperti dewa Apollo, masa mudanya abadi. Sebagai dewa anggur (dewa tumbuhan) ia akan mati pada musim gugur, tetapi akan bangkit/hidup kembali pada musim semi (Mangoen Raharjo, 1976: 38 – 41).

Perayaan untuk memuja dewa Dionysos disebut dengan *Dionysia*, *Bacchanalia* atau *orgia*. Pemujaan itu dilakukakan dengan sangat meriah dan diiringi tarian yang disajikan oleh para Maenad. Dewa Dionysos sendiri yang memimpin tarian-tarian itu dan semua pengikutnya (para *Maenads*) mengiringinya menari sambil meliukkan dan memutar badan-badan mereka.

Rambut para Maenads yang biasanya panjang terurai juga ikut bergerak (Campbell, 1973: 367). Gerakan rambut para Maenads itulah yang digunakan Shelley sebagai alusi untuk menggambarkan gerakan awan di angkasa.

Maenad dan Dionysos merupakan bagian dari mitos-mitos Yunani kuno, dan Shelley tertarik untuk menggunakannya kembali dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dengan menyelaraskan isi mitos dan daya kreasi imajinasinya untuk mendapatkan intensitas makna dalam puisinya.

Selain bentuk stanza dari Italia, Shelley juga tertarik pada seni arsitektur kuno pada zaman Romawi. Menurut Rose Benet dan Aiken; puisi "*Ode to the West Wind*" di tulis di hutan di desa Arno dekat kota Florence di negara Italia (1945: 248). Jadi ketika Shelley menetap di Italia selama beberapa bulan di tahun 1819 itu, ia melihat banyak reruntuhan istana dan pilar-pilar kuno yang membuatnya menjadi lebih tertarik pada kebudayaan tersebut terutama pada seni arsitekturnya, sehingga ia mencurahkan dalam isi puisi dengan mengatakan: "*Beside a pumice isle in Baiae's bay, / And in sleep old palaces and towers / Quivering within the wave's intenser day*" (Baris ke-32 sampai dengan ke-34).

Pilar adalah ciri khas bentuk bangunan pada zaman Romawi kuno. Bangunan istana dan bangunan-bangunan penting lainnya. Seperti gedung senat, gedung pengadilan, gedung opera, koloseum, semuanya di sangga oleh pilar besar yang kokoh dan kuat, oleh karena itu sampai saat ini sebagian pilar dan bangunan itu masih berdiri dan masih bagus. Bangunan istana/rumah dengan pilar-pilarnya juga dibuat di luar kota Roma, termasuk di Baiae, sebuah kota kecil dekat Napoli (Kooistra dan Schutt, 1948: 230). Karena tidak berada di pusat pemerintahan,

bangunan istana dan pilar-pilar di daerah itu mungkin tidak dibangun sebesar, sebesar dan sekuat bangunan istana di Roma, sehingga banyak bangunan istana beserta pilar-pilarnya yang sudah runtuh. Bekas reruntuhan itu sebagian telah tenggelam di laut, dan bila keadaan di laut tenang, maka bekas istana dan pilar-pilarnya masih bisa terlihat dari permukaan. Beribu tahun berada dalam air membuat lumut dan tumbuhan laut menyelimuti bekas istana maupun pilar-pilar tersebut dan hal itu menyebabkan pemandangan yang spektakuler karena bangunan beserta pilar-pilarnya tampak seperti dipenuhi lukisan dan hiasan: “*All overgrown with azure moss and flowers / So sweet, the sense faints picturing them!*” (Baris ke-35 dan ke-36). Pemandangan dari kejayaan masa lalu ternyata lebih menarik minat Shelley dibandingkan objek-objek lain yang mungkin terdapat dalam laut, misalnya batu-batu bekas letusan gunung, karang-karang laut, ikan atau kapal-kapal tenggelam, untuk dijadikan bahan dalam puisinya. Cerita dari masa lalu dengan pelataran yang misterius, diangkat kembali dengan daya tarik yang baru agar dapat mendukung makna serta dapat memberi kesan puitis dan mistis pada sebuah puisi.

Kebudayaan Yunani kuno dalam bidang alat musik, juga menarik perhatian Shelley untuk dijadikan inspirasi dalam karyanya “*Ode to the West Wind*”. Shelley memakai alat musik lyre pada stanza terakhir puisi tersebut karena ia ingin menjadi seperti lyre itu sendiri.

*Make me thy lyre, even as the forest is:  
What if my leaves are falling like its own!  
The tumult of thy mighty harmonies*

*Will take from both a deep, autumnal tone,  
Sweet though in sadness. ...*

(Baris ke-57 sampai dengan baris ke-61)

Lyre menurut Urdang adalah alat musik sejenis harpa yang terdapat pada zaman Yunani kuno dan biasanya digunakan untuk mengiringi nyanyian dan pembacaan syair-syair atau deklamasi (1968: 800). Orang-orang Yunani kuno menggunakan *lyre* dalam upacara keagamaan maupun pesta-pesta. Lebih lanjut mengenai *lyre* itu Abram menyatakan bahwa alat musik tersebut bisa menghasilkan nada suara apabila ada angin yang berhembus (lihat Bab III, 3.1.5.1.). Shelley membuat si penutur dalam puisinya memohon pada angin yang berhembus agar dirinya (yang ingin menjadi *lyre*) dapat menghasilkan nada-nada yang juga indah.

Banyak alat musik lain yang menghasilkan nada-nada indah yang sebenarnya dapat digunakan Shelley. Tetapi *lyre*, sebagai alat musik Yunani kuno, dirasakan Shelley lebih tepat dipadukan dengan angin yang menjadi objek utama puisi "*Ode to the West Wind*". Antara *lyre* dan angin terdapat hubungan yang erat karena angin memberi salah satu kontribusi agar *lyre* dapat berbunyi atau menghasilkan nada.

Selain ingin membangun hidupnya menjadi lebih baik, Shelley juga ingin memperbaiki kehidupan masyarakat. Pembelaan Shelley terhadap rakyat jelata seperti yang terlihat pada baris-baris ke-66 sampai dengan ke-68 di bawah ini: "*Scatter, as from an unextinguished hearth / Ashes and sparks, my words among mankind! / Be through my lips to unawakened earth.* Juga mengacu pada ciri-ciri dan kebiasaan penyair-penyair Yunani. Penyair-penyair kuno Yunani yang pikiran dan perasaannya dipimpin oleh logika, sering membuat karya-karya yang isinya memberi nasihat, memberi petunjuk kepada raja bagaimana seharusnya

menjalankan pemerintahan ataupun membela rakyat agar hidup lebih baik. Bahwasanya para pengarang klasik Yunani suka memberi nasihat dan membela rakyat, ialah karena perasaan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. (Hadimadja, 1972: 24 – 27).

Rasa cinta pada rakyat (masyarakat) dan rasa tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat, juga mendorong Shelley membela rakyat dalam “*Ode to the West Wind*” dengan cara memberdayakan mereka untuk mengetahui hak-haknya sebagai manusia yang bebas dan bermartabat. Dalam hal itu, Shelley telah melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan oleh pengarang-pengarang klasik Yunani. Bedanya hanya, penyair-penyair klasik mengekspresikan kata-katanya penuh pertimbangan, hati-hati dan penuh perasaan yang dilandasi dengan budi pekerti, sementara penyair Romantik, termasuk Shelley, cukup dengan mempertanggung jawabkan karya-karyanya kepada diri sendiri. Mereka mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih ekstrim. Apa yang dirasakan dan dipikirkan diungkapkan dengan bebas tanpa menghiraukan orang lain sama sekali. Alasannya ialah, suara hati adalah yang paling murni pada diri manusia (Hadimaja, 1972: 28).

Dari penjelasan yang sudah penulis lakukan di atas, dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan masa lalu, dalam hal itu kebudayaan Romawi dan Yunani, betul-betul dapat mengilhami dan mendorong kreasi Shelley untuk mengungkapkan perasaan dan intuisinya dengan bebas, tepat, penuh keputisan dan keromantisan.

## BAB V

### SIMPULAN

Pada bagian akhir tesis ini, penulis akan mencoba menyimpulkan hasil telaah terhadap karya serta keterkaitannya dengan ciri-ciri era Romantisme di Inggris di bawah pemerintahan raja George III, sekitar tahun 1798 – 1832.

Melalui analisis diksi, personifikasi, simile, metafora dan citraan pada Bab III, penulis menemukan makna melalui fenomena-fenomena menarik yang terdapat pada puisi "*Ode to the West Wind*". Puisi yang terdiri dari lima stanza itu, tiga stanza pertama memberi paparan fisik angin yang bergerak di hutan, langit maupun lautan dengan akibat yang ditimbulkannya, seperti misalnya daun-daun berguguran, awan bergerak dan menyibak dengan cepat, laut yang dapat menjadi tenang atau bergelombang. Tetapi pada stanza keempat dan kelima, paparan fisik yang terdapat pada stanza-stanza sebelumnya berubah menjadi paparan psikis. Keinginan aku lirik untuk menjadi seperti angin, doa-doanya dan harapan-harapan untuk diri sendiri maupun masyarakat, mendominasi isi stanza keempat dan kelima. Objek-objek dari alam seperti misalnya daun, ombak, laut, bumi, musim dingin dan musim semi, masih tetap digunakan oleh penyair, tetapi objek-objek tersebut mempunyai arti yang imajinatif. Objek-objek dari alam itu hanya merupakan sarana untuk mengungkapkan keinginan sebenarnya dari aku lirik.

Disisi lain, melalui analisis citra gerakan dapat diketahui pula bahwa Shelley juga menggunakan bentuk fisik dan psikis, sebagai contoh pada stanza

pertama, baris ke-1 "*thou breath of Autumn's being dan wild spirit, which are moving*" adalah gerakan yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat jadi sifatnya psikis. Sementara itu, baris ke-2 "... *the leaves dead are driven dan who chariotest to their dark wintry bed* adalah gerakan yang sifatnya fisik karena dapat dilihat. Hal yang sama juga terlihat pada stanza kelima: *Drive my dead thoughts* adalah citra gerakan yang sifatnya psikis karena tidak dapat dilihat, tetapi *my leaves are falling, withered leaves to quicken a new birth dan scatter from an unextinguished hearth* adalah gerakan fisik sebab dapat dilihat.

Fenomena menarik lain ialah terdapatnya proses regenerasi yang dapat terjadi pada alam maupun manusia. Hal itu terlihat pada stanza pertama, kedua, ketiga dan kelima. Pada stanza pertama dikatakan bahwa benih-benih tidak dapat bertunas pada musim dingin, tetapi akan tumbuh kembali pada musim semi. Pada stanza kedua dijelaskan bahwa angin yang bertiup pada musim dingin akan hilang dan digantikan oleh angin musim semi. Kata *Maenad* sendiri juga mengandung arti regenerasi karena berbicara mengenai *Maenad*, pasti terdapat hubungan dengan *Dionysos*. Dewa *Dionysos* sebagai dewa anggur atau dewa tumbuhan, akan mati pada musim dingin dan hidup kembali pada musim semi. Pada stanza ketiga, proses regenerasi itu terdapat pada kalimat yang menyatakan bahwa angin belum bangun dari tidurnya, di musim dingin, sementara saat itu musim semi telah tiba. Hal itu menandakan telah terjadi pergantian musim, dari musim dingin berganti ke musim semi, sedangkan pada stanza kelima proses regenerasi dapat ditemukan pada baris-baris yang menyatakan bahwa daun-daun layu akan gugur

untuk mempercepat tumbuhnya tunas-tunas baru yang akan memberi kehidupan baru pula.

Analisis intrinsik pada unsur-unsur puisi "*Ode to the West Wind*" juga memberi gambaran yang jelas bahwa melalui diksi pembaca dapat memahami perasaan, isi pikiran, dan pengetahuan jiwa penyair secara padat dan intens. Kemudian untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, atau untuk membuat perasaan, isi dan pengalaman jiwa penyair itu lebih hidup dan lebih menarik, maka dipergunakan citraan. Sementara itu bahasa kiasan yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain, membuat gambaran angan menjadi jelas, menimbulkan kesegaran dan puisi menjadi lebih menarik perhatian. Irama menjadikan puisi lebih mudah dibaca dan terdengar merdu. Kemerduan orkestrasi bunyi semakin bertambah dengan adanya rima yang sekaligus juga dapat menimbulkan efek liris, puitis dan romantis, sehingga apa yang dikemukakan dalam puisi itu dapat diserap, dihayati dan dinikmati oleh pembaca.

Selain itu stanza-stanza dan bentuk puisi yang teratur dan rapi, dapat membantu pembaca cepat memahami adanya kesinambungan-kesinambungan ide dalam tiap-tiap stanza. Unsur-unsur puisi tersebut saling berkaitan, saling mendukung dan membentuk suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat menunjang makna.

Sementara itu melalui pembahasan ekstrinsik, keterkaitan unsur-unsur puisi "*Ode to the West Wind*" dengan ciri-ciri era romantisme tampak sangat erat.

Ciri-ciri era romantisme itu meliputi ketertarikan pada imajinasi, individu, alam, dan rakyat jelata, dan masa lampau.

Dari hasil pembahasan mengenai unsur-unsur puisi, dapat disimpulkan bahwa imajinasi dan kebebasan individu lebih dominan dalam puisi "*Ode to the West Wind*". Pengerahan intuisi dan perasaan yang mendominasi isi puisi, merupakan suatu bentuk reaksi terhadap zaman sebelumnya, yaitu zaman Neo klasik. Zaman Neo Klasik atau yang disebut juga sebagai *The Age of Reason*, selalu menekankan penggunaan akal-pikiran dan bukannya imajinasi, perasaan atau intuisi. Zaman itu juga lebih menekankan pada bentuk dan bukan pada isi karya, serta menggunakan aturan-aturan ketat yang sudah ditetapkan untuk membuat sebuah karya, sehingga pengarang tidak punya kebebasan individu untuk mengekspresikan keinginannya. Aturan-aturan ketat dan yang harus serba *reasonable*, berimbas pada kehidupan sosial yang juga menjadi serba ketat dan kaku. Para penyair yang berjiwa bebas, berontak atas situasi tersebut dan menciptakan bentuk-bentuk karya sastra yang lebih dapat menampung inspirasi mereka melalui perasaan dan intuisi. Kebebasan individu untuk tidak terikat pada aturan-aturan ketat dalam penulisan karya, juga mereka lakukan, dan hal itu terlihat pada "*Ode to the West Wind*" yang isinya penuh dengan imajinasi dan kebebasan individu, sehingga dua ciri dalam era Romantisme yaitu ketertarikan pada imajinasi dan individu, bisa kita dapatkan dalam puisi tersebut.

Selanjutnya melalui pembahasan ekstrinsik tampak juga keterkaitan puisi tersebut ciri-ciri era Romantisme yang lain, yaitu ketertarikan pada alam dan rakyat jelata. Puisi itu banyak menggunakan diksi yang berasal dari alam. Dengan

demikian kontribusi alam amat besar dalam penciptaan puisi "*Ode to the West Wind*" sebab unsur-unsur yang terdapat di alamlah yang mendominasi isi puisi. Judul puisi saja sudah menggambarkan terdapatnya unsur alam. Isi puisi juga menggunakan objek-objek dari alam untuk mengekspresikan ide-ide, harapan dan doa dari seorang rakyat jelata. Dengan demikian objek-objek yang berasal dari alam itu digunakan oleh penyair baik secara fisik maupun psikis. Maka dapatlah dikatakan bahwa puisi tersebut memenuhi kriteria salah satu aspek era Romantisme yaitu ketertarikan pada alam dan rakyat jelata.

Ketertarikan Shelley untuk menggunakan istana serta pilar-pilarnya, Maenad, bentuk stanza dan pembelaannya pada rakyat, merefleksikan aspek lain dari era Romantisme, yaitu ketertarikan pada masa lalu. Tetapi pada masalah tentang pembelaannya kepada masyarakat dan bentuk stanza yang dipilihnya terjadi transformasi. Transformasi sendiri berarti terjadi adanya perubahan ataupun pembaharuan-pembaharuan meskipun intinya tetap sama. Bentuk *terza rima* adalah pengembangan dari bentuk stanza yang aslinya berasal dari Italia. Kemudian bentuk pembelaan pada masyarakat yang dilakukan Shelley juga terasa lebih ekstrim dan lebih egois, karena tidak memperdulikan reaksi masyarakat. Sementara itu, pembelaan yang dilakukan oleh penyair-penyair kuno lebih halus, lebih tersamar, lebih hati-hati, lebih penuh pertimbangan dalam penggunaan kata-kata. Perubahan-perubahan itu dilandasi oleh adanya kondisi masyarakat, kondisi zaman dan norma-norma yang sudah berbeda. Meskipun masih hidup dalam zaman kerajaan, kebebasan individu untuk berekspresi mungkin lebih dapat

dinikmati Shelley dibandingkan dengan pengarang-pengarang kuno Yunani dan Romawi.

Unsur-unsur dalam puisi "*Ode to the West Wind*" dapat merefleksikan ciri-ciri zaman Romantisme. Disamping itu pula, puisi tersebut mengekspresikan semangat yang radikal dan revolusioner Shelley melalui aku lirik, serta membantu pembaca untuk mengetahui latar belakang sosial, sejarah dan politik masyarakat pada zaman Romantisme. Jadi, melalui puisi ini *literary construct* dapat dicapai karena puisi itu merefleksikan semangat/ciri-ciri zaman dan juga merefleksikan semangat si penyair.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1962. *The Norton Anthology of English Literature*. Vol. 2. New York: W.W. Norton & Company.
- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Wiston, INC.
- Altenbern, Lynn and Leslie L. Lewis. 1970. *A Handbook for the study of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Bush, Douglas. 1968. *English Poetry*. Great Britain: Butler and Tanner Ltd, Frome
- Campbell, Joseph. 1973. *The Masks of God. Primitive Mythology*. Great Britain: Fletcher & Son Ltd, Norwich.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Davies, Marion Wynne. 1990. *The Bloomsbury guide to English Literature*. New York: Prentice Hall.
- Dent, J.M. 1988. *Percy Bysshe Shelley*. London: Orion House.
- Hadimadja, Aoh. K. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kooistra, J & Schutt, J.H. 1948. *A Shorter Introduction to English Literature*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Mangoenrahardjo, Soetomo. 1976. *Ikhtisar Pokok dan Tokoh Mitologi Yunani-Romawi*. Bandung: Tarate.
- Matthews, G.M. 1964. *Shelley: Selected Poems and Prose*. London: Oxford University Press.
- Meyer, Michael. 1990. 2<sup>nd</sup> Edition. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston: Bedford Books of St. Martin's Press.

- Perrine, Laurence. 1984. *The Element of Poetry*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1969. *Sound and Sense. An Introduction to Poetry*. New York: Harcourt, Brace & World, INC.
- Perry et al. 1985. *Western Civilization: from 1600s*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Rose Benet, William & Aiken, Conrad. 1945. *An Anthology of Famous English and American Poetry*. New York: Random House.
- Samekto. 1974. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteran Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Spender, Stephen. 1971. *A Choice of Shelley's Verse*. Great Britain: Whitstabelle Litho Straker Brothers Ltd.
- Tindal, George B. 1989. *America*. USA: W.W. Norton & Company, Inc.
- Trilling, Lionel. 1967. *The Experience of Literature*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Turner, S.W. 1986. *Stylistics*. Great Britain: Cox & Wyman Ltd.
- Urdang, Laurance and Flexner, Stuart Berg. 1968. *The Random House Dictionary of the English Language*. New York: Random House, INC.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Theory of Literature*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wolff, Janet, 1993. *The Social Production of Art Hongkong*: Macmillan Press Ltd
- Wunscher, Kathleen. 2000. *The Story of Philosophy from Antiquity to the Present*. Germany: Druckhaus Locher GmbH, Cologne.